

**LAPORAN**  
**PENELITIAN INTERNAL DOSEN**



**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PROVINSI BANTEN DENGAN  
METODE LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE**

**Nama : SUTANTI, SE., M. Si**  
**NIDN : 0130128502**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
TAHUN AKADEMIK  
2019-2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN INTERNAL FEB – UMJ**

**Judul Penelitian** : Analisis Sektor Unggulan Provinsi Banten Dengan Metode Location Quotient Dan Shift Share  
**Program Studi** : Manajemen  
**Identitas Peneliti :**  
a. Nama Lengkap : Sutanti,SE.,M.Si  
b. NIDN : 0130128502  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : Manajemen  
e. No.HP : 082165570015  
f. Alamat Email : tanty.kinan@gmail.com  
sutanti.amrizal@umj.ac.id

Jakarta, 30 Juli 2020

Mengetahui,

**Ketua Program Studi**



**Azimah Hanifah, SE.,M.Si**  
**NIDN : 0304116702**

**Peneliti**



**Sutanti,SE.,M.Si**  
**NIDN : 0130128502**

Menyetujui :

**Ketua LPPM FEB-UMJ**



**Dr. Nazifah Husainah., S.E. M.M.**  
**NIDN : 03.060566.02**

**Dekan FEB-UMJ**



**Luqman Hakim,SE.,M.Si,Ak.,CA.,QIA.,CPA**  
**NID : 20.892**

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutanti,SE.,M.Si  
NID/NIDN : 20.1646/0130128502  
Jabatan Fungsional : Lektor III-d

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:

**“Analisis Sektor Unggulan Provinsi Banten Dengan Metode Location Quotient Dan Shift Share”**

yang diusulkan dalam Penelitian Internal Dosen FEB-UMJ tahun 2019-2020 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke FEB - UMJ.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar benarnya.

Jakarta, 30 Juli 2020

Mengetahui,  
Ketua LPPM FEB – UMJ



Dr. Nazifah Husainah,SE.,MM)  
NIDN : 03.060566.02

Yang Menyatakan,  
Peneliti



Sutanti,SE.,M.Si  
NIDN : 01301285.02

## RINGKASAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan pembangunan ekonomi suatu daerah baik skala regional maupun skala nasional. Pemerintah sebaiknya melakukan perencanaan pembangunan ekonomi yang terintegrasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang mampu memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya. Hal ini juga sangat diperlukan oleh Provinsi Banten sebagai salah satu wilayah pemekaran yang dulunya termasuk dalam Provinsi Jawa Barat. Banten secara resmi dinyatakan mandiri menjadi Provinsi melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor unggulan yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi di Provinsi Banten dan untuk menentukan prioritas sektor basis sebagai bahan informasi dan pertimbangan khususnya bagi Pemerintah Provinsi Banten dalam pengembangan pembangunan ekonomi Provinsi Banten di masa yang akan datang. Selain itu penelitian ini juga melakukan proyeksi Nilai PDRB Provinsi Banten Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa PDRB sektoral Provinsi Banten dan PDB sektoral Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2010. Jenis data yang dikumpulkan berbentuk runtun waktu (*time series*) dari tahun 2010 hingga 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan model *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift-Share*. Berdasarkan metode LQ dan Shift Share ada 2 sektor unggulan yang ada di Provinsi Banten yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan sektor konstruksi. Kedua sektor tersebut memiliki LQ diatas 1 yang artinya sektor tersebut merupakan sektor basis. Memiliki Proportional Shift dan Differential Shift yang positif yang artinya sektor tersebut tumbuh cepat dan memiliki keuntungan secara lokasional. Namun dari kedua sektor tersebut jika dilihat secara Nasional Share yang paling unggul adalah sektor konstruksi karena memiliki nilai nasional share tertinggi yaitu sebesar 7067. PDRB Provinsi Banten 2020 diprediksi sebesar Rp.459.856,25 Miliar lebih besar dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 458.022,71 miliar, atau dengan kata lain tetap mengalami peningkatan walaupun peningkatannya sangat kecil, yaitu sebesar 0,4%.

**Kata Kunci : Sektor Unggulan, *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, PDRB, PDB.**

## KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul ” **Analisis Sektor Unggulan Provinsi Banten Dengan Metode Location Qoutien Dan Shift Share**”.

Selama pelaksanaan penyusunan laporan penelitian ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini pula perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Luqman Hakim,SE.,Ak.,M.Si.,QIA.,CA. Selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
2. Ibu Azimah Hanifah,SE.,M.Si Selaku Ketua Program Studi Manajemen.
3. Ibu Dr. Nazifah Husainah,SE.,MM Selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat FEB UMJ..
4. Anak-anakku tercinta Hayyan Marcello Embi, Priyyanka Almira Embi, Kinanti Engina Embi yang sangat mengerti Bundanya, i love you all.
5. Rekan-rekan Dosen yang telah banyak membantu dalam penyelesaian proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga pada akhirnya penulis dapat melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

Akhir kata dengan mengucapkan alhamdulillah, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarata, 30 Juli 2020

SUTANTI, SE.,M.Si  
NIDN . 0130128502

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PENELITI .....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN LITERATUR DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1. Tinjauan Literatur.....	7
2.1.1 Pembangunan Ekonomi .....	7
2.1.2 Sektor Unggulan .....	8
2.1.3 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan .....	8
2.1.4 Teori Basis Ekonomi ( <i>Economic Base Theory</i> ).....	9
2.1.5 Keunggulan Komparatif ( <i>Comparative Advantage</i> ).....	10
2.1.6 <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	10
2.1.7 Analisis <i>Shift-Share</i> .....	11
2.1.8 Penelitian Terdahulu .....	15
2.2. Kerangka Berpikir .....	16
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Desain Penelitian.....	17
3.2. Operasionalisasi Variabel .....	17
3.3. Sumber Data.....	18
3.4. Populasi dan Sampel .....	18
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	18

3.6. Metode Analisis Data.....	19
3.6.1 Analisis <i>Location Quotient</i> .....	19
3.6.2 Analisis <i>Shift-Share</i> .....	19
3.6.3 Analisis Proyeksi PDRB .....	20
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	22
4.1.1 Kondisi Umum Provinsi Banten .....	22
4.1.2 Deskripsi Data.....	23
4.2. Pembahasan.....	28
4.2.1 Analisis Location Quotient Provinsi Banten Tahun 2010 s/d 2019.....	28
4.2.2 Analisis Shift Share Provinsi Banten Tahun 2010 s/d 2019 .....	34
4.2.3 Analisis Proyeksi PDRB Provinsi Banten Tahun 2020 .....	42
4.3. Refleksi Tauhid .....	44
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>50</b>
5.1. Kesimpulan .....	50
5.2. Implikasi.....	53
5.3. Keterbatasan.....	53
5.4. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1. Tabel PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha .....	24
Tabel 4.2. Tabel PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha .....	26
Tabel 4.3. Tabel Perbandingan Nilai PDRB Per Sektor di Provinsi Banten Dengan Total PDRB di Provinsi Banten .....	30
Tabel 4.4. Tabel Perbandingan PDB Per Sektor di Indonesia dengan Total PDB di Indonesia .....	31
Tabel 4.5. Tabel Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Provinsi banten Tahun 2010 - 2019 .....	33
Tabel 4.6. Perhitungan National Share (NS).....	37
Tabel 4.7. Perhitungan Proportional Share .....	38
Tabel 4.8. Perhitungan Differential Shift .....	40
Tabel 4.9. Perhitungan Proyeksi PDRB Provinsi Banten Tahun 2020 (dalam miliar rupiah) .....	43
Tabel 5.1. Rekapitulasi Perhitungan Loqation Qoutient dan Dhift Share.....	51



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1. Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2018 (dalam Triliun Rupiah).....	3
Gambar 1.2. Grafik Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2018 (dalam persen) .....	3
Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Ungulan Provinsi Banten Dengan Metode Location Quotient dan Shift-Share.....	16

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Biodata Peneliti
- Lampiran 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2010 S/D 2018 (Dalam Triliun Rupiah)
- Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011 s/d 2018 (dalam persen)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Penelitian**

Provinsi Banten merupakan wilayah pemekaran yang dahulu termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Sejak tahun 1963, panitia Provinsi Banten telah terbentuk untuk mendirikan wilayah sendiri yang terpisah dari Provinsi Jawa Barat. Melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 Banten secara resmi dinyatakan mandiri menjadi sebuah Provinsi tersendiri dengan wilayah seluas 9.160,70 km<sup>2</sup>. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dan pemekaran wilayah, hingga saat ini Provinsi Banten terdiri dari 4 kota (Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan), 4 kabupaten (Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang), 154 kecamatan, 262 kelurahan, dan 1.273 desa.

Secara kemaritiman, Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia, dan Singapura. Banten juga merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Bila dikaitkan posisi geografis, dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama daerah Tangerang raya (Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan) merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta. Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri. Wilayah Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta, dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura.

Kunci sukses keberhasilan pelaksanaan otonomi suatu daerah tidak hanya berdasarkan kesiapan aparat pemerintah saja, tetapi juga kesiapan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Peran masyarakat serta pihak luar yang ingin melakukan kegiatan di wilayah tersebut sangat diperlukan dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah. Pemerintah berperan sebagai regulator dalam pembuatan

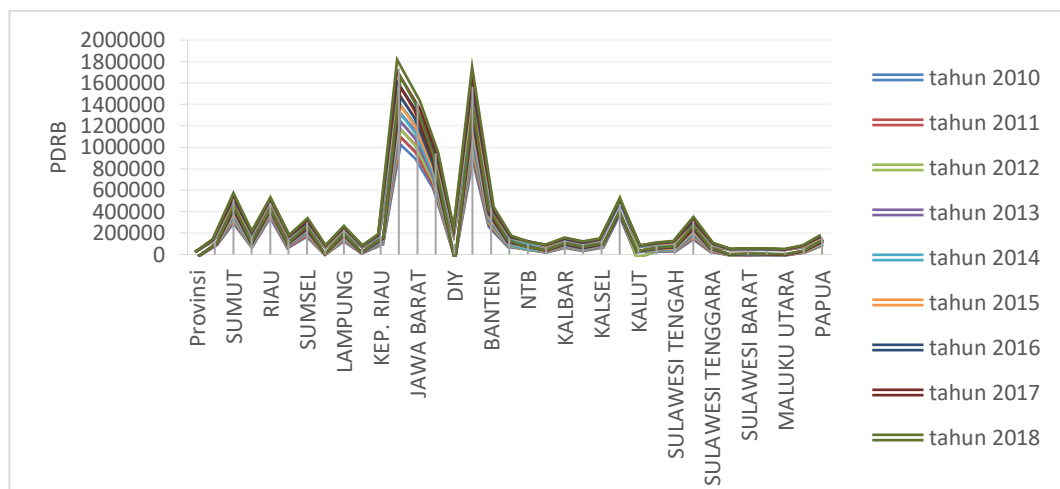
perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah sehingga tujuan utama otonomi daerah yaitu kemandirian daerah dapat terwujud dengan lancar. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal.

Menurut Daryanto & Hafizrianda (2010), pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur, menggali dan mengembangkan potensi wilayah masing-masing karena salah satu ciri otonomi daerah adalah wilayah tersebut memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan, mengelola dan menggunakan sendiri untuk pembiayaan pembangunan daerahnya masing-masing. Tarigan (2005) berpendapat pendekatan perencanaan pembangunan dapat dilakukan melalui pendekatan regional dan pendekatan sektoral. Pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi beberapa kegiatan dalam ruang wilayah, sedangkan pendekatan sektoral memfokuskan pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan dalam suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi dalam daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor basis (unggulan). Menurut Adisasmita (2005), Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

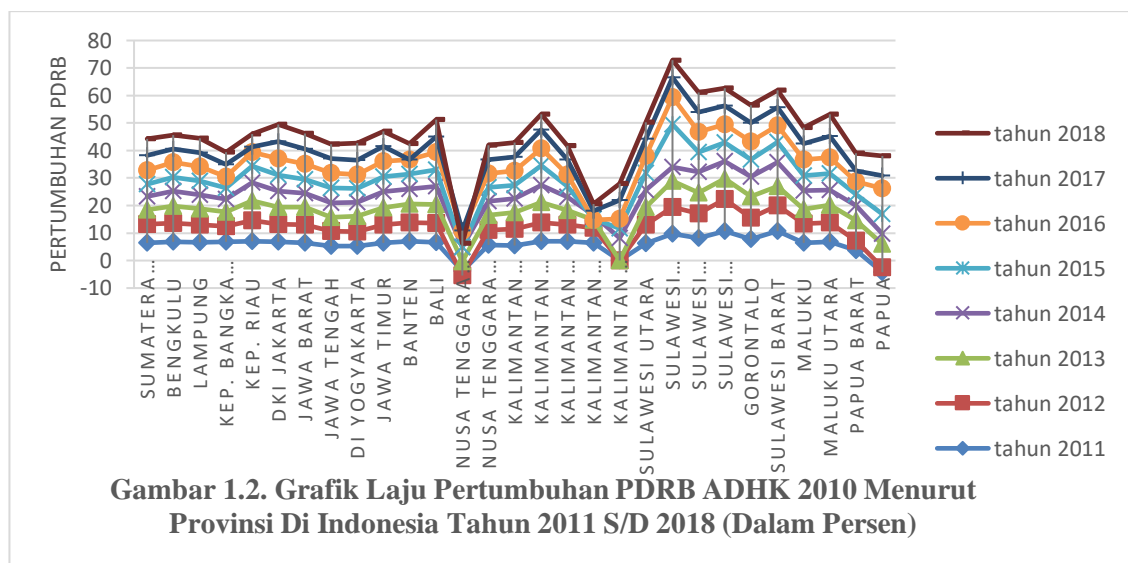
Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita terus menerus bertambah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor atau lapangan usaha, yaitu : 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2). Pertambangan dan Penggalian; 3). Industri Pengolahan; 4).Pengadaan Listrik, Gas; 5).Pengadaan Air; 6).Konstruksi; 7). Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8). Transportasi dan Pergudangan; 9). Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10). Informasi dan Komunikasi; 11). Jasa Keuangan; 12). Real Estate; 13). Jasa Perusahaan; 14). Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15).Jasa Pendidikan; 16). Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17). Jasa Lainnya.



Gambar 1.1. Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2010 S/D 2018 (Dalam Triliun Rupiah)

Sumber : BPS Indonesia (data diolah)



Gambar 1.2. Grafik Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2011 S/D 2018 (Dalam Persen)

Sumber : BPS Indonesia (data diolah)

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Banten memiliki PDRB yang kalah besar dibanding beberapa wilayah lainnya terutama jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah induknya. Tetapi berdasarkan grafik 2. Provinsi Banten memiliki laju pertumbuhan yang cukup besar dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia terutama jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat yang merupakan wilayah asalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dari tujuh belas sektor/lapangan usaha yang ada di Provinsi Banten sebagian besar merupakan sektor unggulan yang mampu menopang dengan baik perekonomian di Provinsi Banten.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Apabila sektor tersebut menjadi sektor unggulan, sektor tersebut harus mengeksport produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor bukan unggulan, maka sektor tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut dari daerah lain. Sementara jika berbicara dalam lingkup internasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar internasional atau luar negeri.

Kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan suatu wilayah yang akan datang terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadinya pemekaran wilayah yang berdampak pada berubahnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah asalnya (wilayah induk).

Dari uraian diatas maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui serta mengidentifikasi ketujuhbelas sektor ekonomi yang berada dalam wilayah Banten dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah agar pertumbuhan ekonomi daerah tidak tertinggal dari pertumbuhan ekonomi secara nasional.

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor apa yang menjadi sektor basis/sektor unggulan di Provinsi Banten yang mempunyai daya saing komparatif dengan metode *Location Quotion* (LQ).
2. Sektor apa yang menjadi sektor basis/sektor unggulan di Provinsi Banten yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi dengan metode *shift-Share*.
3. Bagaimana proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten pada tahun 2020.

## **1. 3. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sektor unggulan di Provinsi Banten yang mempunyai daya saing komparatif dengan metode *Location Quotion* (LQ).
2. Untuk menganalisis sektor unggulan di Provinsi Banten yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi dengan metode *shift-Share*
3. Untuk memproyeksi nilai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Pada Tahun 2020 dengan menggunakan rumus.

## **1. 4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pembangunan di suatu wilayah agar lebih memprioritaskan sektor yang menjadi unggulan di wilayah tersebut.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam memproyeksikan nilai Produk Domestik Regional Bruto untuk satu atau dua tahun yang akan datang.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sektor unggulan daerah serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis :
  - a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya yang berhubungan dengan sektor unggulan daerah.
  - b. Bagi pembaca, untuk menambah informasi, sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian tentang analisis sektor unggulan dalam menentukan kebijakan prioritas pembangunan daerah.
  - c. Bagi Pemerintah Provinsi khususnya Provinsi Banten untuk menentukan sektor unggulan yang harus menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Banten di masa yang akan datang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pembangunan Ekonomi**

Sebelum tahun 1970-an, pembangunan dipandang sebagai fenomena ekonomi saja. Menurut Todaro & Smith (2006), Indikator kemajuan pembangunan di suatu Negara hanya diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan *Gross National Income* (GNI) keseluruhan dan GNI per kapita, yang akan menetes dengan sendirinya sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai peluang lain, yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang diperlukan demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial secara lebih merata. Pada era ekonomi baru, pembangunan dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi harus dilakukan guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Adapun tujuan ini pembangunan menurut Todaro dan Smith (2006) yaitu : peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan pokok; peningkatan standar hidup yang tidak hanya memperbaiki kesejahteraan materil saja tapi juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa; perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan.

Keadaan sosial ekonomi yang berbeda dari setiap daerah memberikan implikasi bahwa cakupan pemerintah untuk pembangunan masing-masing daerah juga berbeda-beda. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada di daerahnya dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja sehingga setiap tenaga kerja yang potensial akan bisa mendapatkan pekerjaan atau dengan kata lain tidak ada masyarakatnya yang menganggur.

### **2.1.2 Sektor Unggulan**

Menurut Rachbini (2001), sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya dalam suatu daerah karena adanya faktor pendukung seperti akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap dan kemajuan teknologi. Selain itu penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Menurut Widodo (2006), sektor unggulan merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai input maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya. Sehingga sektor unggulan merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah karena mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sektor unggulan umumnya dikaitkan dengan suatu perbandingan, baik secara regional, nasional, maupun internasional. Secara regional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lain (dalam hal ini Kabupaten/Kota). Sedangkan secara nasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain dalam pasar nasional (dalam hal ini Provinsi). Dan terakhir, suatu sektor dikatakan unggul secara internasional jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di Negara lain. Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### **2.1.3 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan**

Ada empat syarat agar suatu setor menjadi sektor prioritas menurut Rachbini (2001), yaitu :

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhannya berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif sehingga fungsi produksi bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.

- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor unggulan tersebut, baik dari pihak swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor unggulan tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Penentuan sektor unggulan merupakan hal penting sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan daerah sesuai dengan era otonomi daerah, dimana daerah memiliki kewenangan serta kesempatan untuk membuat kebijakan sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing guna mempercepat proses pembangunan ekonomi daerah.

#### **2.1.4 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)**

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan pada hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Adapun teori yang paling sederhana dan cukup populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang dikemukakan oleh Harry W. Richardson, Beliau menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah yang bersangkutan (Arsyad 1999 :116).

Menurut Adisasmita (2005:28), aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu :

- a. Aktivitas Basis

Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan,

- b. Aktivitas Non Basis.

Kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Menurut Syafrizal (2008:89), Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Kegiatan basis berperan sebagai penggerak utama karena dengan bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan.

Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

#### **2.1.5 Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)**

Menurut Tarigan (2012:80), keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi suatu daerah. Perbandingan saat ini yang relevan digunakan adalah nilai tambah, yang berarti di dalamnya telah tercakup seluruh biaya produksi dan harga jual petani. Pengetahuan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan oleh para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Sehingga pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat.

#### **2.1.6 *Location Quotient (LQ)***

Menurut Tarigan (2012 : 82), pada dasarnya *Location Quotient* atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu

sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Variabel yang umumnya digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Dimana :

$x_i$  : Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

$X_i$  : Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB : Produk Nasional Bruto atau GNP

Adapun kriteria yang digunakan pada analisis LQ adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai  $LQ > 1$ , artinya peranan sektor tersebut di daerah tersebut lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional. Atau secara tidak langsung menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud, karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien, sehingga sektor i merupakan sektor basis atau ekspor.
- b. Apabila nilai  $LQ \leq 1$ , artinya peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor secara nasional. Atau dengan kata lain daerah tersebut menjadi wilayah pengimpor untuk sektor i dimaksud sehingga sektor i merupakan sektor non basis.

Analisis LQ sangat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu karena dapat memancing analisis faktor-faktor yang membuat suatu daerah tumbuh lebih cepat atau tumbuh lebih lambat dari rata-rata nasional.

## **2.1.7 Analisis Shift-Share**

### **2.1.7.1 Konsep dan Teori**

Analisis *Shift-share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sebagai sektor (industri) di daerah dengan wilayah nasional dan memberikan penjelasan atau rincian penyebab perubahan atas beberapa variabel dengan menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun

waktu berikutnya yang meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

Analisis *shift-share* disebut juga *industrial mix analysis* karena komposisi industri yang ada sangat memengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut, artinya apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok wilayah industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis ini dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau menggunakan nilai tambah (tingkat pendapatan).

Menurut Tarigan (2012 : 86), penambahan lapangan kerja (*employment*) regional total ( $\Delta E_r$ ) dapat diuraikan menjadi komponen *shift* dan komponen *share* atau nasional share, yaitu sebagai berikut :

a. Komponen *nasional share* (N)

Adalah banyaknya penambahan lapangan kerja seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Ini sebagai kriteria lanjutan bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

b. Komponen *shift*

Adalah penyimpangan (*deviation*) dari *nasional share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Di setiap daerah, *shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen yang memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan yang bersifat internal, yaitu :

1) *Proportional shift component* (P), dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat, dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor

yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. Komponen ini merupakan akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional.

2) *Differential shift component* (D), dinamakan sebagai komponen lokasional atau regional yaitu sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional internal. Daerah-daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien akan mempunyai *Differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai *Differential shift component* yang negatif. Komponen ini merupakan akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan.

Dengan menggunakan notasi aljabar, berbagai hubungan antara komponen-komponen di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a.  $\Delta E_r = \Delta E_{r,t} - \Delta E_{r,t-n} \rightarrow$  persamaan ini berlaku untuk total lapangan kerja di wilayah yang bersangkutan. Artinya, pertambahan lapangan kerja regional adalah banyaknya lapangan kerja pada tahun akhir (t) dikurangi dengan jumlah lapangan kerja pada tahun awal (t-n).
- b.  $\Delta E_{r,i} = \Delta E_{r,i,t} - \Delta E_{r,i,t-n} \rightarrow$  persamaan ini berlaku untuk total lapangan kerja per sektor di wilayah yang bersangkutan. Artinya, pertambahan lapangan kerja regional sektor i adalah jumlah lapangan kerja sektor i pada tahun akhir (t) dikurangi dengan lapangan kerja sektor i pada tahun awal (t-n).

Pertambahan lapangan kerja regional sektor i ini dapat diperinci atas pengaruh dari *National Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift* sebagai berikut :

$$\Delta E_{r,i,t} = (NS_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Dimana :

$$NS_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

$$P_{r,i,t} = \left\{ \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

$$\text{Atau } P_{r,i,t} = \left[ \frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right] E_{r,i,t-n}$$

$$D_{r,i,t} = \left\{ E_{r,i,t} - \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \right\}$$

$$\text{Atau } D_{r,i,t} = \left[ \frac{\Delta E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right] E_{r,i,t-n}$$

Keterangan :

- Peranan *National Share* ( $NS_i$ ) adalah seandainya pertambahan lapangan kerja regional sektor  $i$  tersebut sama dengan proporsi pertambahan lapangan kerja nasional secara rata-rata.
- Proportional Shift* ( $P_{r,i}$ ) adalah melihat pengaruh sektor  $i$  secara nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor  $i$  pada region yang dianalisis.
- Differential shift* ( $D_{r,i}$ ) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor  $i$  secara nasional.

Perlu diingat bahwa bila kita hendak melihat pengaruhnya terhadap seluruh wilayah analisis maka angka untuk masing-masing sektor harus ditambahkan. Sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut :

$$\Delta E_r = (NS + P_r + D_r)$$

Dimana:

$$NS_t = \sum_{t=1}^n \left\{ E_{r,i,t-n} \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \right\}$$

$$P_{r,t} = \sum_{t=1}^n \left[ \left\{ \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n} \right]$$

$$D_{r,t} = \sum_{t=1}^n \left[ \left\{ E_{r,i,t} - \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \right\} - E_{r,i,t-n} \right]$$

Perlu diingat bahwa :  $\sum E_{N,i,t} = E_{N,t} \rightarrow \sum E_{r,i,t} = E_{r,t} \rightarrow$  dan seterusnya.

### 2.1.7.2 Rumus Untuk Proyeksi

Seandainya secara nasional telah dibuat proyeksi lapangan kerja per sektor untuk tahun  $t+m$  maka lapangan kerja di daerah tersebut dapat diproyeksikan sebagai berikut :

$$NS_{i,t+m} = E_{r,i,t} \left( \frac{E_{N,t+m}}{E_{N,t}} \right) - E_{r,i,t}$$



$$P_{r,i,t+m} = \{ (E_{N,i,t+m} / E_{N,i,t}) - (E_{N,t+m} / E_{N,t}) \} \times E_{r,i,t}$$

$$D_{r,i,t+m} = D_{r,i,t} \times (E_{N,i,t+m} / E_{N,i,t})$$

Atau

$$E_{r,i,t+m} = E_{r,i,t} \left[ \frac{E_{N,i,t+m}}{E_{N,i,t}} + \frac{m}{n} \frac{D_{r,i,t}}{D_{r,i,t-n}} \right]$$

Keterangan Simbol :

$\Delta$  = Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t-n)

N = Nasional/wilayah nasional / wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

r = Region atau wilayah analisis

E = Employment atau banyaknya lapangan kerja

i = Sektor industri

T = Tahun

t-n = Tahun awal

t+m = Tahun proyeksi

Ns = *National Share*

P = *Proportional Shift*

D = *Differential Shift*

### 2.1.8 Penelitian Terdahulu

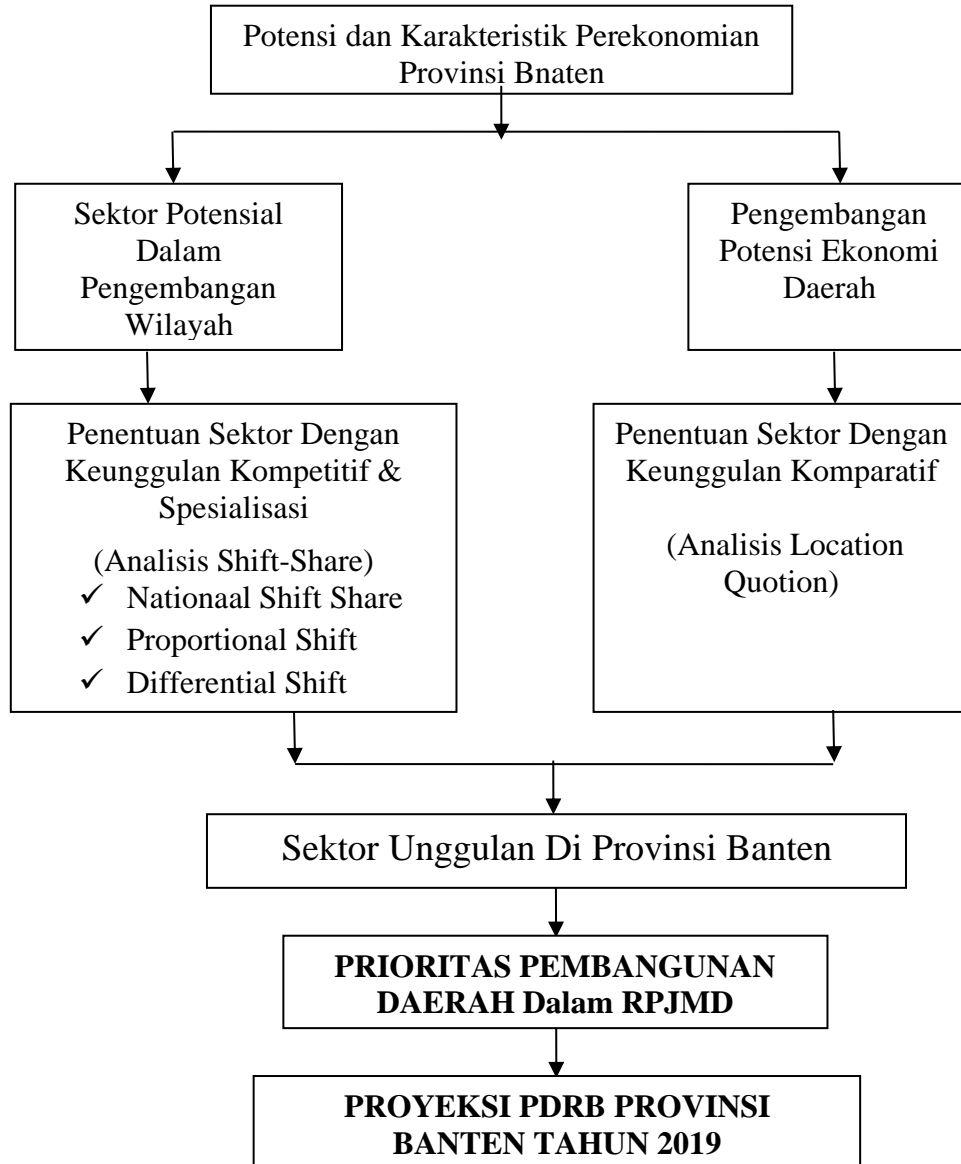
Penelitian yang dilakukan oleh Efita tahun 2014, dengan judul penelitian Kajian Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Provinsi Banten, menunjukkan bahwa sektor yang merupakan unggulan di Provinsi Banten adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor transportasi dan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizal tahun 2013 yang berjudul Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. Dengan menggunakan model LQ dan Tipologi Klassen, hasil analisis menunjukkan fakta bahwa sektor perikanan bukanlah sektor dominan dalam pertumbuhan daerah Provinsi Banten.

Penelitian yang dilakukan oleh Umayatu Suiroh Suharto tahun 2013 dengan judul Analisis Sektor Unggulan dan Ketimpangan Ekonomi di Provinsi Banten (Periode Tahun 2002-2011). Berdasarkan identifikasi menggunakan metode LQ, Shift-Share, dan Tipologi Klassen didapat empat sektor ekonomi

yang menjadi sektor unggulan, yaitu : sektor industri manufaktur, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan terakhir sektor pengangkutan dan komunikasi.

## 2.2 Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Unggulan Provinsi Banten dengan Metode Location Quotion dan Shift-Share**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Menurut Suryani & Hendryadi (2015 : 108), desain penelitian melibatkan seperangkat keputusan mengenai apa topik yang akan dipelajari, bagaimana populasi penelitian, metode penelitian apa yang akan digunakan, dan untuk tujuan apa penelitian dilakukan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka penelitian ini mengangkat topik mengenai sektor unggulan di Provinsi Banten dengan metode Location Quotient dan Shift-Share dengan tujuan untuk menganalisis sektor apa yang mempunyai daya saing komparatif dan sekaligus mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi di Provinsi Banten.

#### **3.2. Operasionalisasi Variabel**

Adapun operasionalisasi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sektor unggulan adalah sektor-sektor di Provinsi Banten yang mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh Provinsi lain di pasar nasional sehingga sektor tersebut mampu mengeksport produknya ke daerah lain.
- b. *Location Qoution* (LQ) adalah suatu metode perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah yang dalam penelitian ini Provinsi Banten terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional yang dalam penelitian ini Negara Indonesia.
- c. Analisis *Shift-Share* adalah suatu metode perbandingan perbedaan laju pertumbuhan sektor di daerah (Provinsi Banten) dengan wilayah nasional (Indonesia) dan memberikan penjelasan atau rincian penyebab perubahan atas beberapa variabel dengan menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya yang meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

- d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan nilai tambah bruto dari kegiatan perekonomian di Provinsi Banten pada tahun yang sedang berjalan yang diproyeksi melalui PDRB per tahun sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 yang diukur dalam satuan triliun rupiah.

### **3.3. Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa PDRB sektoral Provinsi Banten dan PDB sektoral Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2010. Jenis data yang dikumpulkan berbentuk runtun waktu (*time series*) dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Data tersebut bersumber dari berbagai instansi atau lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten melalui website [banten.bps.go.id](http://banten.bps.go.id) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Negara Indonesia melalui website [bps.go.id](http://bps.go.id).

### **3.4. Populasi dan Sampel**

Menurut Yusuf (2017) populasi merupakan satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitian. Atau dapat dikatakan bahwa populasi merupakan seluruh individu yang akan dijadikan objek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010.

Sedangkan menurut Yusuf (2017), sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Atau dapat dikatakan sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010 Periode Waktu Tahun 2010 sampai dengan 2018.

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperoleh melalui telaah kepustakaan (*library research*) dari hasil publikasi baik dari buku-buku yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, maupun Bank Indonesia dalam Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Banten.

### 3.6. Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki oleh Provinsi Banten, sehingga diketahui sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Rumus yang digunakan untuk menghitung LQ dalam penelitian ini adalah:

$$LQ = \frac{x_i/v_i}{X_i/V_i}$$

Keterangan : LQ : Nilai *Location Quotient* (LQ)

$x_i$  : Nilai PDRB Sektor i di Provinsi Banten

$v_i$  : Total PDRB di Provinsi Banten

$X_i$  : Nilai PDB Sektor i di Indonesia

$V_i$  : Total PDB di Indonesia

Jika  $LQ > 1$ , artinya peranan sektor tersebut di Provinsi Banten lebih menonjol dari pada peranan sektor itu di Indonesia. Atau nilai  $LQ > 1$ , secara tidak langsung menunjukkan bahwa Provinsi Banten memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud, karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien, sehingga sektor i merupakan sektor basis atau ekspor.

Jika nilai  $LQ \leq 1$ , artinya peranan sektor tersebut di Provinsi Banten lebih kecil dari pada peranan sektor itu di Indonesia, atau dengan kata lain sektor tersebut di Provinsi Banten menjadi wilayah pengimpor untuk sektor i dimaksud sehingga sektor i merupakan sektor non basis.

#### 3.6.2 Analisis Shift - Share

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah industri yang berlokasi di Provinsi Banten termasuk ke dalam kelompok wilayah industri yang memang berkembang pesat di Negara Indonesia dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di Provinsi Banten atau tidak. Analisis shift-share dalam penelitian ini menggunakan variabel nilai tambah (tingkat pendapatan regional) atau data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2010. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta \text{PDRB}_{r,i} = \Delta \text{PDRB}_{r,i,t} - \Delta \text{PDRB}_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan ini berlaku untuk total PDRB per sektor di Provinsi Banten. Artinya, pertambahan PDRB sektor i adalah jumlah PDRB sektor i pada tahun akhir (t) dikurangi dengan PDRB sektor i pada tahun awal (t-n).

Pertambahan PDRB sektor i ini dapat diperinci atas pengaruh dari *National Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift* sebagai berikut :

$$\Delta \text{PDRB}_{r,i,t} = (\text{NS}_i + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots(2)$$

Sementara :

$$\text{NS}_{i,t} = \text{PDRB}_{r,i,t-n} ( \text{PDRB}_{N,t} / \text{PDRB}_{N,t-n} ) - \text{PDRB}_{r,i,t-n}$$

$$P_{r,i,t} = \{ ( \text{PDRB}_{N,i,t} / \text{PDRB}_{N,i,t-n} ) - ( \text{PDRB}_{N,t} / \text{PDRB}_{N,t-n} ) \} \times \text{PDRB}_{r,i,t-n}$$

$$D_{r,i,t} = \{ \text{PDRB}_{r,i,t} - ( \text{PDRB}_{N,i,t} / \text{PDRB}_{N,i,t-n} ) \text{PDRB}_{r,i,t-n} \}$$

Keterangan :

- Peranan *National Share* ( $\text{NS}_i$ ) adalah seandainya pertambahan PDRB sektor i Provinsi Banten sama dengan proporsi pertambahan PDB Indonesia secara rata-rata. *National Share* digunakan untuk mengukur apakah Provinsi Banten tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan Indonesia.
- *Proportional Shift* ( $P_{r,i}$ ) adalah melihat pengaruh PDRB sektor i Indonesia terhadap pertumbuhan PDRB sektor i pada Provinsi banten. Bernilai positif jika Provinsi Banten berspesialisasi dalam sektor-sektor yang tumbuh cepat di Indonesia, dan bernilai negatif jika Provinsi Banten berspesialisasi dalam sektor-sektor yang tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot di Indonesia.
- *Differential shift* ( $D_{r,i}$ ) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di Provinsi Banten terhadap pertumbuhan sektor i Indonesia. Bernilai positif jika Provinsi Banten mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien, dan bernilai negatif jika Provinsi Banten secara lokasional tidak menguntungkan.

### 3.6.3 Analisis Proyeksi PDRB

Untuk memproyeksikan PDRB Provinsi banten pada tahun 2019 maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NS}_{i,t+m} = \text{PDRB}_{r,i,t} ( \text{PDRB}_{N,t+m} / \text{PDRB}_{N,t} ) - \text{PDRB}_{r,i,t}$$

$$P_{r,i,t+m} = \{ ( \text{PDRB}_{N,i,t+m} / \text{PDRB}_{N,i,t} ) - ( \text{PDRB}_{N,t+m} / \text{PDRB}_{N,t} ) \} \times$$

PDRB<sub>r,i,t</sub>

$$D_{r,i,t+m} = D_{r,i,t} \times (PDRB_{N,i,t+m}/PDRB_{N,i,t})$$

Atau

$$PDRB_{r,i,t+m} = PDRB_{r,i,t} \left[ \frac{PDRB_{N,i,t+m}}{PDRB_{N,i,t}} + \frac{m}{n} \frac{D_{r,i,t}}{D_{r,i,t-n}} \right]$$

Keterangan Simbol :

$\Delta$  = Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t-n)

N = Nasional/wilayah nasional / Indonesia

r = Region atau Provinsi Banten

PDRB = Nilai Tambah/Tingkat Pendapatan (Produk Domestik Regional Bruto)

i = Sektor industri

T = Tahun

t-n = Tahun awal

t+m = Tahun proyeksi

Ns = *National Share*

P = *Proportional Shift*

D = *Differential Shift*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Kondisi Umum Provinsi Banten**

Banten merupakan provinsi yang berdiri berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administratif, terbagi atas 4 Kabupaten dan 4 Kota yaitu : Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 9.160,70 Km<sup>2</sup>. Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11<sup>2</sup> - 106°7'12<sup>2</sup> BT dan 5°7'50<sup>2</sup> - 7°1'1<sup>2</sup> LS, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 Jiwa.

Letak di Ujung Barat Pulau Jawa memposisikan Banten sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatera dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Posisi geostrategis ini tentunya menyebabkan Banten sebagai penghubung utama jalur perdagangan Sumatera – Jawa bahkan sebagai bagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional serta sebagai lokasi aglomerasi perekonomian dan permukiman yang potensial. Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat dengan Selat Sunda, serta di bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sehingga wilayah ini mempunyai sumber daya laut yang potensial.

Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0 – 1.000 m dpl. Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0 – 200 m dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan sebagian besar Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201 – 2.000 m dpl dan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501 – 2.000 m dpl yang terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Kondisi topografi suatu wilayah berkaitan dengan bentuk raut permukaan wilayah atau morfologi. Morfologi wilayah Banten secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu morfologi dataran, perbukitan landai-sedang (bergelombang



rendah-sedang) dan perbukitan terjal. Morfologi Dataran Rendah umumnya terdapat di daerah bagian utara dan sebagian selatan. Wilayah dataran merupakan wilayah yang mempunyai ketinggian kurang dari 50 meter dpl (di atas permukaan laut) sampai wilayah pantai yang mempunyai ketinggian 0 – 1 m dpl. Morfologi Perbukitan Bergelombang Rendah - Sedang sebagian besar menempati daerah bagian tengah wilayah studi. Wilayah perbukitan terletak pada wilayah yang mempunyai ketinggian minimum 50 m dpl. Di bagian utara Kota Cilegon terdapat wilayah puncak Gunung Gede yang memiliki ketinggian maksimum 553 m dpl, sedangkan perbukitan di Kabupaten Serang terdapat wilayah selatan Kecamatan Mancak dan Waringin Kurung dan di Kabupaten Pandeglang wilayah perbukitan berada di selatan. Di Kabupaten Lebak terdapat perbukitan di timur berbatasan dengan Bogor dan Sukabumi dengan karakteristik litologi ditempati oleh satuan litologi sedimen tua yang terintrusi oleh batuan beku dalam seperti batuan beku granit, granodiorit, diorit dan andesit. Biasanya pada daerah sekitar terobosaan batuan beku tersebut terjadi suatu proses remineralisasi yang mengandung nilai sangat ekonomis seperti cebakan bijih timah dan tembaga

#### **4.1.2. Deskripsi Data**

Penelitian ini meneliti sektor unggulan di Provinsi Banten dengan metode *Location Quotion* dan *Shift Share*, kedua alat analisis merupakan metode perbandingan antara daerah yang lebih luas dalam hal ini Negara Indonesia dengan daerah yang lebih kecil yaitu Provinsi Banten, oleh karena itu variabel yang diteliti adalah PDRB berdasarkan harga konstan 2010 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 baik di Negara Indonesia maupun di Provinsi Banten.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti dari beberapa instansi, penulis memutuskan menggunakan data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dan Biro Pusat Statistik (BPS) nasional. Data tersebut ada yang berbentuk data statistik PDRB dari tahun ke tahun maupun buku terbitan berkala berupa buku saku PDRB Provinsi Banten serta Berita Resmi Statistik yang mengeluarkan informasi tentang Pertumbuhan PDRB tahun 2020.

**Tabel 4.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha**

No	Kategori Lapangan Usaha PDRB	PDRB ADHK 2010 Menurut Subkategori Lapangan Usaha (Miliaran Rupiah)									
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16737,61	17242,08	17793,38	18990,92	19456,95	20743,47	22108,75	23055,55	23880,77	24408,33
2	Pertambangan dan Penggalian	2614,13	2746,96	2745,74	2575,23	2677,28	2775,25	2870,48	2850,85	2871,46	2882,42
3	Industri Pengolahan	107806,56	113462,35	118846,20	128133,43	130305,90	134907,47	139073,54	144219,15	149425,06	154882,53
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4044,36	4066,74	4207,62	4063,47	4399,17	4338,09	4158,64	4179,58	4480,41	4327,31
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	285,68	295,53	297,10	307,30	329,28	346,29	369,93	396,92	416,27	439,68
6	Konstruksi	21686,19	23288,51	25805,84	28383,59	31636,47	34153,90	36307,71	39313,81	42363,00	46159,00
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	34422,80	38666,55	42275,12	44559,12	47249,36	49575,36	51486,46	54651,61	58614,23	63059,05

8	Transportasi dan Pergudangan	16256,99	18223,94	19953,78	20782,54	21908,32	23348,64	25133,93	27289,08	29300,61	29530,85
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6185,42	6709,73	7081,44	7356,97	8006,95	8520,04	9165,73	9924,75	10664,40	11511,85
10	Informasi dan Komunikasi	11246,10	12343,14	14129,08	15263,00	18119,06	19782,89	21373,06	23173,72	24998,29	27244,33
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	6649,31	7414,40	8216,72	8927,39	9351,26	10136,57	11587,60	12037,90	12873,62	13193,24
12	Real Estate	20528,89	22018,74	23804,67	25546,75	27697,29	29687,73	32003,54	34538,74	37260,63	40521,47
13	Jasa Perusahaan	2470,45	2666,18	2858,31	3076,62	3346,88	3607,27	3875,63	4182,02	4458,77	4840,73
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4983,89	5144,45	5463,30	5519,39	5970,70	6361,71	6813,81	7140,46	7517,97	8109,26
15	Jasa Pendidikan	8228,83	8567,84	8925,55	9277,29	9979,68	10647,51	11354,62	12197,11	13103,71	14111,91
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3385,31	3532,53	3719,71	3780,94	4020,47	4228,76	4542,71	4912,96	5249,40	5698,34
17	Jasa lainnya	3932,77	4156,17	4262,05	4555,15	4896,20	5216,25	5608,94	6072,79	6535,99	7102,43
	PDRB	271465,28	290545,84	310385,59	331099,11	349351,23	368377,20	387835,09	410137,00	434014,59	458022,71

Sumber : BPS (Data Diolah)

**Tabel 4.2**  
**Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha**

No	Kategori Lapangan Usaha PDRB	PDRB ADHK 2010 Menurut Subkategori Lapangan Usaha (Miliaran Rupiah)									
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	956119,70	993857,30	1039440,70	1083141,80	1129052,70	1171445,80	1210955,50	1258375,70	1307373,90	1354957,30
2	Pertambangan dan Penggalian	718128,60	748956,30	771561,60	791054,40	794489,50	767327,20	774593,10	779678,40	796505,00	806206,20
3	Industri Pengolahan	1512760,80	1607452,00	1697787,20	1771961,90	1854256,70	1934533,20	2016876,90	2103466,10	2193368,40	2276682,80
4	Pengadaan Listrik dan Gas	72549,10	76678,10	84393,00	88805,10	94047,20	94894,80	100009,90	101551,30	107108,60	111436,70
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5848,50	6125,10	6329,80	6539,90	6882,50	7369,00	7634,60	7985,30	8429,50	9005,50
6	Konstruksi	626905,40	683421,90	728226,40	772719,60	826615,60	879163,90	925040,30	987924,90	1048082,80	1108425,00
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	923923,80	1013199,60	1067911,50	1119272,10	1177297,50	1207164,50	1255760,80	1311746,50	1376882,90	1440523,20
8	Transportasi dan Pergudangan	245375,40	265774,00	284662,60	304506,20	326933,00	348855,90	374843,40	406679,40	435381,90	463254,80

9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200281,80	214022,00	228232,60	243748,30	257815,50	268922,40	282823,40	298129,70	315068,60	333358,20
10	Informasi dan Komunikasi	256048,10	281693,80	316278,70	349150,10	384475,60	421769,80	459208,10	503420,70	538762,70	589435,20
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	239728,40	256443,00	280896,10	305515,10	319825,50	347269,00	378279,40	398971,40	415620,60	443041,60
12	Real Estate	198213,50	213441,40	229254,20	244237,50	256440,20	266979,60	279500,50	289568,50	299648,20	316837,10
13	Jasa Perusahaan	99085,40	108239,30	116293,30	125490,70	137795,30	148395,50	159321,70	172763,80	187691,10	206936,20
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	259646,10	276336,80	282235,30	289448,90	296329,70	310054,60	319965,00	326514,30	349374,80	365678,20
15	Jasa Pendidikan	201559,50	215029,10	232704,30	250016,20	263685,00	283020,10	293887,60	304810,80	321132,20	341328,50
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	66444,70	72592,10	78380,10	84621,40	91357,10	97465,80	10249020,00	109497,50	117325,60	127506,60
17	Jasa lainnya	101061,00	109372,40	115675,40	123083,10	134070,10	144904,20	156507,50	170174,80	185431,60	204998,50
	PDRB	6683679,80	7142634,20	7560262,80	7953312,30	8351368,70	8699535,30	19244227,70	9531259,10	10003188,40	10499611,60

Sumber : BPS (Data Diolah)

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Analisis *Location Quotient* Provinsi Banten Tahun 2010 s/d 2019

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Provinsi Banten terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Nasional dalam penelitian ini yaitu Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis (sektor unggulan) di Provinsi Banten dari tahun 2010 sampai dengan 2019 sebanyak 9 (sembilan) sektor, yaitu : (1) Industri Pengolahan, (2) Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Konstruksi, (5) Perdagangan Besar dan Eceran, Reoarasi Mobil dan Sepeda Motor, (6) Transfortasi dan Pergudangan, (7) Informasi dan Komunikasi, (8) Real Estate, (9) Jasa Pendidikan. Kesembilan sektor tersebut memiliki rerata LQ masing-masing sebesar 1,840; 1,206; 1,273; 1,003; 1,069; 1,775; 1,204; 2,959; 1,034.

Dari kesembilan sektor tersebut yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah sektor real estate yaitu sebesar 2,959. Hal ini didukung oleh kinerja sektor real estate yang mengalami pertumbuhan disemua tipe baik tipe kecil, tipe menengah dan tipe besar. Menurut hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada triwulan I 2019, secara keseluruhan tingkat harga property atau nilai tambahnya di Kawasan Jabodetabek-Banten menunjukkan pertumbuhan positif yaitu sebesar 1,56% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun berdasarkan indeks SHPR, property tipe kecil tumbuh 1,80%, property tipe menengah tumbuh 2,03%, sedangkan property tipe besar tumbuh 0,86%.

Data pembiayaan untuk sektor properti di Provinsi Banten menunjukkan pertumbuhan yang masih cukup tinggi hingga tahun 2019. Pertumbuhan tertinggi kredit property terutama untuk jenis pembiayaan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA) khususnya tipe 21 atau tipe studio khususnya di area sekitar tangerang raya. Pertumbuhan permintaan tipe apartemen cukup pesat dibandingkan dengan pertumbuhan permintaan rumah tapak. Ke depan prospek pengembangan kota mandiri serta kluster-kluster perumahan baru seiring pembangunan proyek

infrastruktur jalan, bangunan, transportasi, serta fasilitas pendukung lainnya oleh pemerintah diharapkan akan meningkatkan konektivitas antar daerah dan membuka area-area pertumbuhan ekonomi baru sehingga kinerja sektor real estate secara khusus dan perekonomian secara umum dapat semakin berpotensi.

Sektor kedua yang memiliki nilai LQ yang tinggi setelah sektor real estate adalah sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 1,840. Hal ini didukung oleh pertumbuhan industri pengolahan yang tumbuh positif seiring pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah baik di Provinsi Banten maupun di daerah lainnya. Selain itu, tumbuh positifnya permintaan eksternal yang tercermin dari angka ekspor turut menjadi penopang pertumbuhan kinerja industri pengolahan. Berdasarkan data Industri Besar Sedang (IBS) dari beberapa industri utama Provinsi Banten, industri kimia adalah salah satu industri yang mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2019. Kinerja industri kimia ke depan diperkirakan akan terus meningkat seiring potensi semakin menguatnya permintaan domestik dan global terhadap produk-produk kimia dan turunannya yang direspon oleh pelaku usaha antara lain dalam bentuk investasi serta beberapa rencana pembangunan proyek berupa pabrik-pabrik baru termasuk proyek energi untuk industri kimia Provinsi Banten. Sementara prospek di industri makanan ke depan diperkirakan akan terus meningkat seiring proyeksi semakin menguatnya permintaan konsumsi masyarakat yang juga diikuti oleh masuknya investasi ke industri makanan di Provinsi Banten.

Selanjutnya dari golongan industri mikro dan kecil (IMK), industri kertas, alas kaki, dan pakaian jadi juga tumbuh meningkat pada tahun 2019. Kinerja industri baja kedepan diperkirakan akan terus berkembang seiring berlanjutnya proyek-proyek nasional maupun swasta dalam bentuk bangunan dan non-bangunan baik di provinsi Banten maupun tingkat nasional yang akan menyerap produk baja atau logam dasar Provinsi Banten.

Meningkatnya aktivitas industri pengolahan juga terindikasi dari pertumbuhan impor luar negeri Provinsi Banten khususnya untuk komoditas bahan baku. Di sisi pembiayaan, kredit perbankan untuk industri pengolahan juga tercatat tumbuh positif sebesar 12,90% pada tahun 2019.

**Tabel 4.3. Perbandingan Nilai PDRB Per Sektor di Provinsi Banten Dengan Total PDRB di Provinsi Banten**

No	Kategori Lapangan Usaha PDRB	xi/PDRB									
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,0617	0,0593	0,0573	0,0574	0,0557	0,0563	0,0570	0,0562	0,0550	0,0533
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0096	0,0095	0,0088	0,0078	0,0077	0,0075	0,0074	0,0070	0,0066	0,0063
3	Industri Pengolahan	0,3971	0,3905	0,3829	0,3870	0,3730	0,3662	0,3586	0,3516	0,3443	0,3382
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,0149	0,0140	0,0136	0,0123	0,0126	0,0118	0,0107	0,0102	0,0103	0,0094
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,0011	0,0010	0,0010	0,0009	0,0009	0,0009	0,0010	0,0010	0,0010	0,0010
6	Konstruksi	0,0799	0,0802	0,0831	0,0857	0,0906	0,0927	0,0936	0,0959	0,0976	0,1008
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,1268	0,1331	0,1362	0,1346	0,1352	0,1346	0,1328	0,1333	0,1351	0,1377
8	Transportasi dan Pergudangan	0,0599	0,0627	0,0643	0,0628	0,0627	0,0634	0,0648	0,0665	0,0675	0,0645
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,0228	0,0231	0,0228	0,0222	0,0229	0,0231	0,0236	0,0242	0,0246	0,0251
10	Informasi dan Komunikasi	0,0414	0,0425	0,0455	0,0461	0,0519	0,0537	0,0551	0,0565	0,0576	0,0595
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,0245	0,0255	0,0265	0,0270	0,0268	0,0275	0,0299	0,0294	0,0297	0,0288
12	Real Estate	0,0756	0,0758	0,0767	0,0772	0,0793	0,0806	0,0825	0,0842	0,0859	0,0885
13	Jasa Perusahaan	0,0091	0,0092	0,0092	0,0093	0,0096	0,0098	0,0100	0,0102	0,0103	0,0106



14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,0184	0,0177	0,0176	0,0167	0,0171	0,0173	0,0176	0,0174	0,0173	0,0177
15	Jasa Pendidikan	0,0303	0,0295	0,0288	0,0280	0,0286	0,0289	0,0293	0,0297	0,0302	0,0308
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,0125	0,0122	0,0120	0,0114	0,0115	0,0115	0,0117	0,0120	0,0121	0,0124
17	Jasa lainnya	0,0145	0,0143	0,0137	0,0138	0,0140	0,0142	0,0145	0,0148	0,0151	0,0155

Sumber : BPS (Data Diolah)

**Tabel 4.4. Perbandingan Nilai PDB Per Sektor di Indonesia Dengan Total PDB di Indonesia**

No	Kategori Lapangan Usaha PDRB	Xi/ PDB									
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,1431	0,1391	0,1375	0,1362	0,1352	0,1347	0,0629	0,1320	0,1307	0,1290
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1074	0,1049	0,1021	0,0995	0,0951	0,0882	0,0403	0,0818	0,0796	0,0768
3	Industri Pengolahan	0,2263	0,2251	0,2246	0,2228	0,2220	0,2224	0,1048	0,2207	0,2193	0,2168
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,0109	0,0107	0,0112	0,0112	0,0113	0,0109	0,0052	0,0107	0,0107	0,0106
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,0009	0,0009	0,0008	0,0008	0,0008	0,0008	0,0004	0,0008	0,0008	0,0009
6	Konstruksi	0,0938	0,0957	0,0963	0,0972	0,0990	0,1011	0,0481	0,1037	0,1048	0,1056

7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,1382	0,1419	0,1413	0,1407	0,1410	0,1388	0,0653	0,1376	0,1376	0,1372
8	Transportasi dan Pergudangan	0,0367	0,0372	0,0377	0,0383	0,0391	0,0401	0,0195	0,0427	0,0435	0,0441
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,0300	0,0300	0,0302	0,0306	0,0309	0,0309	0,0147	0,0313	0,0315	0,0317
10	Informasi dan Komunikasi	0,0383	0,0394	0,0418	0,0439	0,0460	0,0485	0,0239	0,0528	0,0539	0,0561
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,0359	0,0359	0,0372	0,0384	0,0383	0,0399	0,0197	0,0419	0,0415	0,0422
12	Real Estate	0,0297	0,0299	0,0303	0,0307	0,0307	0,0307	0,0145	0,0304	0,0300	0,0302
13	Jasa Perusahaan	0,0148	0,0152	0,0154	0,0158	0,0165	0,0171	0,0083	0,0181	0,0188	0,0197
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,0388	0,0387	0,0373	0,0364	0,0355	0,0356	0,0166	0,0343	0,0349	0,0348
15	Jasa Pendidikan	0,0302	0,0301	0,0308	0,0314	0,0316	0,0325	0,0153	0,0320	0,0321	0,0325
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,0099	0,0102	0,0104	0,0106	0,0109	0,0112	0,5326	0,0115	0,0117	0,0121
17	Jasa lainnya	0,0151	0,0153	0,0153	0,0155	0,0161	0,0167	0,0081	0,0179	0,0185	0,0195

Sumber : BPS (Data Diolah)

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Perhitungan Indeks *Location Quotient* (LQ) Provinsi Banten Tahun 2010 – 2019**

No	Kategori Lapangan Usaha PDRB	LQ = xi/PDRB : Xi /PDB										Rerata	Keterangan
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,431	0,426	0,417	0,421	0,412	0,418	0,906	0,426	0,421	0,413	0,469	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,090	0,090	0,087	0,078	0,081	0,085	0,184	0,085	0,083	0,082	0,094	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1,755	1,735	1,705	1,737	1,680	1,647	3,422	1,593	1,570	1,560	1,840	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,373	1,304	1,214	1,099	1,118	1,080	2,063	0,956	0,964	0,890	1,206	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,203	1,186	1,143	1,129	1,144	1,110	2,404	1,155	1,138	1,119	1,273	Basis
6	Konstruksi	0,852	0,838	0,863	0,882	0,915	0,917	1,948	0,925	0,932	0,955	1,003	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,917	0,938	0,964	0,956	0,959	0,970	2,034	0,968	0,981	1,003	1,069	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	1,631	1,686	1,707	1,639	1,602	1,581	3,327	1,559	1,551	1,461	1,775	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,760	0,771	0,756	0,725	0,742	0,748	1,608	0,774	0,780	0,792	0,846	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1,081	1,077	1,088	1,050	1,127	1,108	2,309	1,070	1,069	1,060	1,204	Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,683	0,711	0,713	0,702	0,699	0,689	1,520	0,701	0,714	0,683	0,781	Non Basis
12	Real Estate	2,550	2,536	2,529	2,513	2,582	2,626	5,682	2,772	2,866	2,932	2,959	Basis
13	Jasa Perusahaan	0,614	0,606	0,599	0,589	0,581	0,574	1,207	0,563	0,548	0,536	0,642	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,473	0,458	0,471	0,458	0,482	0,485	1,057	0,508	0,496	0,508	0,540	Non Basis

15	Jasa Pendidikan	1,005	0,980	0,934	0,891	0,905	0,888	1,917	0,930	0,940	0,948	1,034	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,254	1,196	1,156	1,073	1,052	1,025	0,022	1,043	1,031	1,024	0,988	Non Basis
17	Jasa lainnya	0,958	0,934	0,897	0,889	0,873	0,850	1,778	0,829	0,812	0,794	0,962	Non Basis

**Sumber : BPS ( Data Diolah)**

Dari tabel 4.5 dapat diketahui yang menjadi sektor non basis (bukan unggulan) ada 8 sektor yaitu : (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalan, (3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (4) Jasa Keuangan dan Asuransi, (5) Jasa Perusahaan, (6) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (7) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (8) Jasa Lainnya. Kedelapan sektor tersebut memiliki rerata LQ masing-masing sebesar 0,469; 0,094; 0,846; 0,781; 0,642; 0,540; 0,988; 0,962. Dari delapan sektor tersebut yang memiliki nilai LQ terendah adalah sektor pertambangan dan penggalan yaitu sebesar 0,094.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk sektor non basis di Provinsi Banten, hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya luas tanam dan luas panen yang ada di Provinsi Banten. Pada hasil produksi pertanian jagung pada triwulan I tahun 2019 hanya tumbuh sebesar 60,33% lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 168,77%. Selain itu hasil produksi kedelai juga berkontraksi 88,03% jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebelumnya sebesar 948,08%. Selain faktor luas tanam dan luas panen, ada faktor lain yang juga menyebabkan penurunan hasil produksi yaitu faktor pemberian bantuan berupa benih, pupuk, maupun prasarana pendukung lainnya.

#### 4.2.2. Analisis Shift-Share Provinsi Banten Tahun 2010 s/d 2019

Analisis Shift Share hampir sama seperti metode Location Quotion yaitu sama-sama menggunakan metode perbandingan antara laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di Provinsi Banten dengan Indonesia. Akan tetapi metode Shift Share lebih tajam karena dapat memberikan penjelasan atau rincian penyebab apakah industri yang berlokasi di Provinsi Banten termasuk ke dalam kelompok wilayah industri yang memang berkembang pesat di Indonesia dan bahwa industri tersebut memang cocok berlokasi di Provinsi Banten atau tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 sampai dengan tabel 4.8 dapat kita ketahui bahwa Pertambahan PDRB di Provinsi Banten = Total PDRB Provinsi Banten Tahun 2019 – Total PDRB Provinsi Banten Tahun 2015 = 458.022,712 miliar – 368.377, 203 miliar = **89.645,51 Miliar**. Atau dapat dibuktikan dengan rumus sebagai berikut :

Pertambahan PDRB Provinsi Banten = Total Ns + Total P + Total D = 76.223,28 + 4.476,72 + 8.945,51 = **89.645,51 Miliar**

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7. dapat diketahui bahwa ada delapan sektor di Provinsi Banten yang memiliki nilai Propotional Shift negatif yaitu : (1) Sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Sektor Industri Pengolahan; (4) Sektor pengadaan listrik dan gas; (5) Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; (6) Sektor real estate; (7) Sektor administrasi pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, (8) Sektor Jasa Pendidikan. Delapan sektor tersebut memiliki nilai Proportional Shift masing-masing sebesar : -1042,62; -433,63; -4054,27; -141,41; -647,47; -598,80; -175,06; -9,52. Hal ini berarti kedelapan sektor tersebut tidak memiliki keuntungan struktural, artinya kedelapan sektor tersebut berspesialisasi dalam sektor yang tumbuh lambat di Indonesia.

Sedangkan sektor yang memiliki keuntungan struktural di Provinsi Banten ada 9 sektor yaitu : (1) Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; (2) Sektor konstruksi; (3) Sektor transportasi dan pergudangan; (4) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum ; (5) Sektor informasi dan komunikasi; (6) Sektor jasa keuangan dan asuransi; (7) Sektor jasa perusahaan; (8) Sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; (9) Sektor jasa lainnya, dengan nilai

Proportioal Share masing-masing sebesar : 5,25; 1839,37; 2825,41; 278,53; 3770,85; 698,12; 676,63; 428,38; 1083, 94. Hal ini menunjukkan bahwa kesembilan sektor tersebut berspesialisasi dalam sektor yang tumbuh cepat di Indonesia.

Dari kesembilan sektor yang memiliki keuntungan struktural, Sektor informasi dan komunikasi yang paling besar memiliki keuntungan struktural karena memiliki nilai Proportioan Share tertinggi yaitu sebesar 3770,85. Artinya informasi dan komunikasi merupakan sektor yang paling cepat tumbuh di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.8 diketahui bahwa ada 7 sektor yang tidak memiliki keuntungan locational yaitu : (1) sektor pertambangan dan penggalian, (2) Industri pengolahan, (3) Pengadaan listrik dan gas, (4) Transfortasi dan pergudangan, (5) Informasi dan komunikasi, (6) Jasa Perusahaan, (7) jasa lainnya dengan nilai Differential Shift masing-masing sebesar : - 33,44; -3885,24; -766,99; -1474,42; -402,82, -189,57, -277,09. Hal ini berarti ketujuh sektor tersebut secara lokasi tidak menguntungkan di Provinsi Banten.

Sedangkan sektor yang memiliki keuntungan locational di Provinsi Banten ada 10 sektor yaitu : (1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (2) Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; (3) Sektor konstruksi; (4) Sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor; (5) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (6) Sektor jasa keuangan dan asuransi; (7) Sektor real estate; (8) Sektor administrasi pemerintahan, oertahanan dan jaminan social wajib; (9) Sektor jasa pendidikan; (10) Sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; dengan nilai Differential Shift masing-masing sebesar : 415,31; 16,48; 3098,73; 3900,20; 950,35; 261,12; 5289,66; 606,26; 1270,78; 166,19;. Hal ini berarti bahwa kesepuluh sektor tersebut secara lokasi menguntungkan di Provinsi Banten.

**Tabel 4.6. Perhitungan National Share (Ns)**

No	Lapangan Usaha	PDRB Banten 2015	Total PDB Indonesia 2019	Total PDB Indonesia 2015			NS
		E r,i,t-n	E N,t	E N,t-n			
		(a)	E N,t /E N,t-n = (b)				
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20743,47	10499611,6	8699535,3	1,207	25035,635	4292,164
2	Pertambangan dan Penggalian	2775,25	10499611,6	8699535,3	1,207	3349,493	574,244
3	Industri Pengolahan	134907,47	10499611,6	8699535,3	1,207	162822,033	27914,564
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4338,09	10499611,6	8699535,3	1,207	5235,714	897,622
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	346,29	10499611,6	8699535,3	1,207	417,940	71,653
6	Konstruksi	34153,90	10499611,6	8699535,3	1,207	41220,901	7067,001
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	49575,36	10499611,6	8699535,3	1,207	59833,319	10257,955
8	Transportasi dan Pergudangan	23348,64	10499611,6	8699535,3	1,207	28179,860	4831,217
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8520,04	10499611,6	8699535,3	1,207	10282,973	1762,935
10	Informasi dan Komunikasi	19782,89	10499611,6	8699535,3	1,207	23876,300	4093,405
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	10136,57	10499611,6	8699535,3	1,207	12233,996	2097,423
12	Real Estate	29687,73	10499611,6	8699535,3	1,207	35830,607	6142,877
13	Jasa Perusahaan	3607,27	10499611,6	8699535,3	1,207	4353,667	746,402

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6361,71	10499611,6	8699535,3	1,207	7678,055	1316,342
15	Jasa Pendidikan	10647,51	10499611,6	8699535,3	1,207	12850,651	2203,144
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4228,76	10499611,6	8699535,3	1,207	5103,761	875,000
17	Jasa lainnya	5216,25	10499611,6	8699535,3	1,207	6295,573	1079,327
<b>Jumlah</b>		<b>368377,20</b>			<b>20,518</b>	<b>444600,478</b>	<b>76223,275</b>

Sumber : BPS (Data Diolah)

**Tabel 4.7. Perhitungan Proportional Share (P)**

No	Lapangan Usaha	PDRB Banten 2015	PDB Indonesia 2019	PDB Indonesia 2015		Total PDB Indonesia 2019	Total PDB Indonesia 2015			P	
		$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t}$	$E_{N,i,t-n}$		$E_{N,t}$	$E_{N,t-n}$				(b) - (c)
		(a)	$E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n} = (b)$			(b)	$E_{N,t} / E_{N,t-n} = (c)$				(c)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20743,47	1354957,3	1171445,8	1,157	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,050	-1042,62	
2	Pertambangan dan Penggalian	2775,25	806206,2	767327,2	1,051	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,156	-433,63	
3	Industri Pengolahan	134907,47	2276682,8	1934533,2	1,177	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,030	-4054,27	
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4338,09	111436,7	94894,8	1,174	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,033	-141,41	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	346,29	9005,5	7369	1,222	10499611,6	8699535,3	1,207	0,015	5,25	



6	Konstruksi	34153,90	1108425	879163,9	1,261	10499611,6	8699535,3	1,207	0,054	1839,37
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	49575,36	1440523,2	1207164,5	1,193	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,014	-674,47
8	Transportasi dan Pergudangan	23348,64	463254,8	348855,9	1,328	10499611,6	8699535,3	1,207	0,121	2825,41
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8520,04	333358,2	268922,4	1,24	10499611,6	8699535,3	1,207	0,033	278,53
10	Informasi dan Komunikasi	19782,89	589435,2	421769,8	1,398	10499611,6	8699535,3	1,207	0,191	3770,85
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	10136,57	443041,6	347269	1,276	10499611,6	8699535,3	1,207	0,069	698,12
12	Real Estate	29687,73	316837,1	266979,6	1,187	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,020	-598,80
13	Jasa Perusahaan	3607,27	206936,2	148395,5	1,394	10499611,6	8699535,3	1,207	0,188	676,63
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6361,71	365678,2	310054,6	1,179	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,028	-175,06
15	Jasa Pendidikan	10647,51	341328,5	283020,1	1,206	10499611,6	8699535,3	1,207	-0,001	-9,52
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4228,76	127506,6	97465,8	1,308	10499611,6	8699535,3	1,207	0,101	428,38
17	Jasa lainnya	5216,25	204998,5	144904,2	1,415	10499611,6	8699535,3	1,207	0,208	1083,94
<b>Jumlah</b>		<b>368377,20</b>	<b>10499611,60</b>	<b>8699535,30</b>	<b>21,17</b>			<b>20,52</b>	<b>0,65</b>	<b>4476,72</b>

Sumber : BPS (Data Diolah)

**Tabel 4.8. Perhitungan Differential Shift**

No	Lapangan Usaha	PDRB Banten 2019	PDB Indonesia 2019	PDB Indonesia 2015	(b)	PDRB Banten 2015	(b) X (c)	D r,i,t (a) - (d)	
		E r,i,t	E N,i,t / E N,i,t-n			E r,i,t-n			(d)
		(a)	(b)			(c)			(d)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24408,33	1354957,3	1171445,8	1,157	20743,47	23993,02	415,31	
2	Pertambangan dan Penggalian	2882,42	806206,2	767327,2	1,051	2775,25	2915,87	-33,44	
3	Industri Pengolahan	154882,53	2276682,8	1934533,2	1,177	134907,47	158767,77	-3885,24	
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4327,31	111436,7	94894,8	1,174	4338,09	5094,30	-766,99	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	439,68	9005,5	7369	1,222	346,29	423,19	16,48	
6	Konstruksi	46159,00	1108425	879163,9	1,261	34153,90	43060,27	3098,73	
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	63059,05	1440523,2	1207164,5	1,193	49575,36	59158,85	3900,20	
8	Transportasi dan Pergudangan	29530,85	463254,8	348855,9	1,328	23348,64	31005,27	-1474,42	
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11511,85	333358,2	268922,4	1,24	8520,04	10561,50	950,35	

10	Informasi dan Komunikasi	27244,33	589435,2	421769,8	1,398	19782,89	27647,15	-402,82
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	13193,24	443041,6	347269	1,276	10136,57	12932,12	261,12
12	Real Estate	40521,47	316837,1	266979,6	1,187	29687,73	35231,81	5289,66
13	Jasa Perusahaan	4840,73	206936,2	148395,5	1,394	3607,27	5030,30	-189,57
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8109,26				6361,71		
			365678,2	310054,6	1,179		7503,00	606,26
15	Jasa Pendidikan	14111,91	341328,5	283020,1	1,206	10647,51	12841,13	1270,78
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5698,34				4228,76		
			127506,6	97465,8	1,308		5532,14	166,19
17	Jasa lainnya	7102,43	204998,5	144904,2	1,415	5216,25	7379,51	-277,09
<b>Jumlah</b>		<b>458022,71</b>	<b>10499611,60</b>	<b>8699535,30</b>	<b>21,17</b>	<b>368377,20</b>	<b>449077,20</b>	<b>8945,51</b>

Sumber : BPS (Data Diolah)

Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan Location Quotion (LQ) dan Analisis Shift Share diketahui bahwa ada dua sektor unggulan di Provinsi Banten. Adapun kedua sektor tersebut adalah : 1).Sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; 2).Sektor konstruksi. Sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan karena memiliki nilai  $LQ > 1$  dan memiliki nilai Proportional Share dan Differential shift yang positif.

Dari kedua sektor unggulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor konstruksi adalah sektor yang paling unggul di Provinsi Banten, hal ini karena sektor konstruksi memiliki nilai Nasional Share lebih tinggi dibandingkan Sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang.

Sektor konstruksi menjadi sektor terunggul di Provinsi Banten. Hal ini sejalan dengan pembangunan nasional yang menekankan pada pembangunan infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan di Provinsi Banten juga melibatkan lebih banyak proyek infrastruktur, baik yang didanai oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Beberapa proyek tersebut diantaranya adalah pembangunan beberapa ruas jalan tol, bendungan, perluasan Bandara Soekarno-Hatta, jalur kereta api, dan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung. Beberapa proyek tersebut bahkan termasuk proyek strategis nasional. Disamping itu, beberapa tahun terakhir di Provinsi Banten juga terdapat beberapa proyek industri dan proyek perluasan industri seperti pada industri kimia. Semua hal ini pada akhirnya turut mendorong pertumbuhan beberapa lapangan usaha lainnya bahkan diluar lapangan usaha konstruksi.

#### 4.2.3. Analisis Proyeksi PDRB Provinsi Banten Tahun 2020

Proyeksi PDRB Provinsi Banten pada tahun 2020 dihitung menggunakan rumus dengan dasar PDB Indonesia sudah harus diketahui. Berdasarkan berita resmi statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik No.39/05/Th.XXIII tanggal 5 Mei 2020 bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,41% terhadap triwulan sebelumnya (triwulan IV 2019). Namun jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020 tetap tumbuh positif sebesar 2,97%. Sementara itu, Dana Moneter Internasional memproyeksi Produk Domestik Bruto Indonesia akan mengalami kontraksi atau turun sebesar -0,3% pada tahun 2020.

Berdasarkan beberapa sumber tersebut, maka penulis kemudian memutuskan lebih menggunakan angka -2,41% yang dijadikan dasar untuk menghitung PDB Indonesia tahun 2020 seperti yang tertera pada tabel 4.9 di bawah ini.

**Tabel 4.9 Perhitungan Proyeksi PDRB Provinsi Banten Tahun 2020  
(dalam Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	PDRB Banten 2019	PDB Indonesia 2020	PDB Indonesia 2019	(b)	indeks	Diferensial Shift	PDRB Banten 2015	(d)	(e)	PDRB Banten 2020	
		E r,i,t	E N,i,t+m	E N,i,t		m/n	D r,i,t	E r,i,t-n			(b) + (c X d)	(a) X (e)
		(a)	E N,i,t+m / E N,i,t = (b)			(c)	D r,i,t / E r,i,t-n = (d)				(e)	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24408,33	1322302,83	1354957,30	0,9759	1	415,31	20743,47	0,02	1,00	24308,78	
2	Pertambangan dan Penggalian	2882,42	786776,63	806206,20	0,9759	1	-33,44	2775,25	-0,01	0,96	2778,22	

3	Industri Pengolahan	154882,53	2221814,74	2276682,80	0,9759	1	-3885,24	134907,47	-0,03	0,95	146689,35
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4327,31	108751,08	111436,70	0,9759	1	-766,99	4338,09	-0,18	0,80	3457,93
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	439,68	8788,47	9005,50	0,9759	1	16,48	346,29	0,05	1,02	450,01
6	Konstruksi	46159,00	1081711,96	1108425,00	0,9759	1	3098,73	34153,90	0,09	1,07	49234,50
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	63059,05	1405806,59	1440523,20	0,9759	1	3900,20	49575,36	0,08	1,05	66500,31
8	Transportasi dan Pergudangan	29530,85	452090,36	463254,80	0,9759	1	-1474,42	23348,64	-0,06	0,91	26954,35
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11511,85	325324,27	333358,20	0,9759	1	950,35	8520,04	0,11	1,09	12518,48
10	Informasi dan Komunikasi	27244,33	575229,81	589435,20	0,9759	1	-402,82	19782,89	-0,02	0,96	26032,99
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	13193,24	432364,30	443041,60	0,9759	1	261,12	10136,57	0,03	1,00	13215,15
12	Real Estate	40521,47	309201,33	316837,10	0,9759	1	5289,66	29687,73	0,18	1,15	46764,87
13	Jasa Perusahaan	4840,73	201949,04	206936,20	0,9759	1	-189,57	3607,27	-0,05	0,92	4469,68
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	8109,26	356865,36	365678,20	0,9759	1	606,26	6361,71	0,10	1,07	8686,63

	Jaminan Sosial Wajib										
15	Jasa Pendidikan	14111,91	333102,48	341328,50	0,9759	1	1270,78	10647,51	0,12	1,10	15456,06
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5698,34	124433,69	127506,60	0,9759	1	166,19	4228,76	0,04	1,02	5784,96
17	Jasa lainnya	7102,43	200058,04	204998,50	0,9759	1	-277,09	5216,25	-0,05	0,92	6553,98
	<b>Total</b>	<b>458022,71</b>	<b>10246570,96</b>	<b>10499611,60</b>	<b>16,59</b>		<b>8945,51</b>	<b>368377,20</b>	<b>0,40</b>	<b>16,99</b>	<b>459856,25</b>

Sumber : BPS (data diolah)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.9 dapat diproyeksi bahwa PDB Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu hanya sebesar Rp.10.246.570,96 miliar lebih kecil dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp.10.499.611,60 miliar. Namun berdasarkan angka proyeksi tersebut, PDRB Provinsi Banten tahun 2020 sebesar Rp.459.856,25 Miliar lebih besar dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 458.022,71 miliar, atau dengan kata lain tetap mengalami peningkatan walaupun peningkatannya sangat kecil, yaitu sebesar 0,4%.

### 4.3. Refleksi Tauhid

Produk pada Al-Qur'an dinyatakan dalam dua istilah, yaitu al-tayyibat dan al-rizq. Al-tayyibat merujuk pada suatu yang baik, suatu yang murni dan baik, suatu yang bersih dan murni, suatu yang baik dan menyeluruh serta makanan yang terbaik. Al-rizq merujuk pada makanan yang diberkati Tuhan, pemberian yang menyenangkan dan ketetapan Tuhan. Menurut Islam produk konsumen adalah berdaya guna, materi yang dapat dikonsumsi yang bermanfaat yang bernilai guna, yang menghasilkan perbaikan material, moral, spiritual bagi konsumen. Sesuatu yang tidak berdaya guna dan dilarang dalam Islam bukanlah merupakan produk dalam pengertian Islam.

Produk unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi di suatu daerah yang memiliki kualitas unggul dibanding dengan komoditas lain. Adapun landasan hukum Al-Qur'an mengenai produk unggulan terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.Q Al-Baqarah : 168).

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bila dikaitkan dengan produk unggulan bahwa dalam mengambil sebuah pilihan harus mengutamakan pilihan yang tepat dan didasari dengan pertimbangan yang matang, agar hasilnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan secara terus menerus.

Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi, dalam bukunya yang berjudul “tafsir Al-Qurthubi/Syaikh Imam Al-Qurthubi, makna kata halal itu sendiri adalah melepaskan atau membebaskan. Dan kata ini disebut halal karena ikatan larangan yang mengikat sesuatu itu telah dilepaskan. Sahal bin Abdillah mengatakan : ada tiga hal yang harus dilakukan jika seseorang ingin terbebas dari neraka, yaitu memakan makanan yang halal, melaksanakan kewajiban, dan mengikuti jejak Rasulullah SAW.



Kemudian janganlah kamu mengikuti langkah dan perbuatan syetan. Dan setiap perbuatan yang tidak ada dalam syariat Islam maka perbuatan itu nisbatnya kepada syetan. Allah SWT juga memberitahukan bahwa syetan adalah musuh dan tentu saja pemberitahuan dari Allah adalah benar dan terpercaya. Oleh karena itu bagi setiap makhluk yang memiliki akal semestinya berhati-hati dalam menghadapi musuh ini yang telah jelas kali permusuhannya dari zaman nabi Adam AS. Syetan telah berusaha sekuat tenaga, mengorbankan jiwa dan sisa hidupnya untuk merusak keadaan anak cucu Adam AS.

Kualitas produk mendapat perhatian para produsen dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Akan tetapi terdapat perbedaan signifikan diantara pandangan ekonomi ini dalam penyebab adanya perhatian masing-masing terhadap kualitas, tujuan dan caranya. Dalam ekonomi konvensional, produsen berupaya menekankan kualitas produknya hanya semata-mata untuk merealisasikan tujuan materi. Boleh jadi tujuan tersebut merealisasikan produk yang bisa dicapai dengan biaya serendah mungkin, dan boleh jadi mampu bersaing dan bertahan dengan produk serupa yang diproduksi orang lain. Karena itu sering kali produk tersebut menjadi tidak berkualitas, jika beberapa motivasi tersebut tidak ada padanya, seperti produk tertentu yang ditimbun karena tidak dikhawatirkan adanya persaingan. Bahkan seringkali mengarah pada penipuan, dengan menampakkan barang yang buruk dalam bentuk yang nampaknya bagus untuk mendapatkan keuntungan setinggi mungkin.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 2 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya : “ yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa ujian Allah adalah untuk mengetahui siapa diantara hamba-hamba-Nya yang terbaik amalnya, lalu dibalas-Nya mereka pada tingkatan yang berbeda sesuai kualitas amal mereka, tidak sekedar banyaknya amal tanpa menekankan kualitasnya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas produksi adalah satu-satunya cara yang mubah yang mungkin diikuti produsen muslim dalam memproses produknya dan meraih keuntungan setinggi mungkin dengan biaya serendah mungkin.

Motivasi kualitas produk mendapat perhatian besar dalam ilmu fiqih Umar Radhiyallahu Anhu, yang dapat ditunjukkan dari beberapa bukti sebagai berikut, diantaranya :

- a. Umar menyerukan untuk memperbagus pembuatan makanan, seraya mengatakan, “Perbaguslah adonan roti, karena dia salah satu cara mengembangkannya”, artinya perbaguslah adonan roti dan perhaluslah, karena demikian itu menambah berkembangnya roti dengan air yang dikandungnya.
- b. Umar memberikan pengajaran secara rinci kepada kaum perempuan tentang pembuatan makanan yang berkualitas, seraya mengatakan “janganlah seseorang diantara kamu membiarkan tepung hingga airnya panas, kemudian meninggalkannya sedikit demi sedikit, dan mengaduknya dengan centongnya, sebab demikian itu akan lebih bagus baginya dan lebih membantunya untuk tidak mengeriting.

Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan apresiasi positif kepada kaum Muslimin yang berprofesi sebagai petani. Rasulullah pernah berkata, Dan telah shohih dari Jabir radhiyallahu ‘anhu dia berkata : telah bersabda Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَ مَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَ مَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَ لَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim menanam tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman tersebut bagi penanamnya menjadi sedekah, apa yang dicuri dari tanamannya tersebut bagi penanamnya menjadi sedekah, dan tidaklah seseorang merampas tanamannya melainkan menanamnya menjadi sedekah”. (Hadits Riwayat Imam Muslim dalam kitab Shohih-nya).

Hadits ini menegaskan bahwa semua yang dihasilkan dari aktivitas pertanian yang selama ini dianggap tidak berharga, justru dinilai mulia oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Pertanian dikatakan baik adalah pertanian yang subur.

Pertanian yang mampu menghasilkan produk-produk unggulan untuk keberlangsungan hidup. Islam tidak mengharuskan umatnya untuk menghasilkan formula terbaru di bidang pertanian. Itu sebabnya, dalam catatan sejarah pertanian Islam pernah mengalami masa kejayaan, bahkan bisa disebut sebagai pelopor pertanian modern.

Revolusi hijau pada abad ke 8 telah mengubah wajah pertanian dunia. Umat Islam mampu melakukan revolusi hijau atau revolusi pertanian. Saat itu umat Islam mampu melakukan perubahan fundamental di sektor pertanian. Revolusi ini dimulai dari bagian paling timur Islam (Asia), hingga merambah ke Spanyol (Eropa). Dampak revolusi ini sungguh luar biasa. Revolusi ini berdampak positif pada produksi pertanian, pertumbuhan kota, peningkatan tenaga kerja, dan yang lainnya. Menurut Ahmad Y Al-Hassan dan Donald R Hill, salah satu aspek penting dari revolusi hijau ini adalah pengenalan dan penyebaran berbagai tanaman baru ke dunia Islam. Sejak itu, dunia Islam mengenal tanaman-tanaman baru yang unggul kualitasnya seperti padi, tebu, gandum keras, kapas, semangka, jeruk, terong serta beragam jenis bunga.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan perhitungan location quotient (LQ) yang menjadi sektor basis di Provinsi Banten sebanyak 9 (sembilan) sektor, yaitu : (1) Industri Pengolahan, (2) Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Konstruksi, (5) Perdagangan Besar dan Eceran, Reoarasi Mobil dan Sepeda Motor, (6) Transfortasi dan Pergudangan, (7) Informasi dan Komunikasi, (8) Real Estate, (9) Jasa Pendidikan. Kesembilan sektor tersebut memiliki rerata  $LQ > 1$  yaitu sebesar 1,840; 1,206; 1,273; 1,003; 1,069; 1,775; 1,204; 2,959; 1,034.

Berdasarkan perhitungan proporsional share, sektor yang memiliki keuntungan struktural di Provinsi Banten ada 9 sektor yaitu : (1) Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur u,ang; (2) Sektor konstruksi; (3) Sektor transportasi dan pergudangan; (4) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum ; (5) Sektor informasi dan komunikasi; (6) Sektor jasa keuangan dan asuransi; (7) Sektor jasa perusahaan; (8) Sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; (9) Sektor jasa lainnya, dengan nilai Proportioal Share masing-masing sebesar : 5,25; 1839,37; 2825,41; 278,53; 3770,85; 698,12; 676,63; 428,38; 1083,94.

Berdasarkan perhitungan differensial shift diketahui bahwa ada 10 sektor yang memiliki keuntungan locational yaitu : (1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (2) Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; (3) Sektor konstruksi; (4) Sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor; (5) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (6) Sektor jasa keuangan dan asuransi; (7) Sektor real estate; (8) Sektor administrasi pemerintahan, oertahanan dan jaminan social wajib; (9) Sektor jasa pendidikan; (10) Sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; dengan nilai Differential Shift masing-masing sebesar : 415,31; 16,48; 3098,73; 3900,20; 950,35; 261,12; 5289,66; 606,26; 1270,78; 166,19;. Hal ini berarti bahwa kesepuluh sektor tersebut secara lokasi menguntungkan di Provinsi Banten.

**Tabel 5.1 Rekapitulasi Perhitungan Location Quotient dan Shift Share**

No	Lapangan Usaha	Rerata LQ	Keterangan	p	Keterangan	D	Keterangan	NS
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,4691411	Non Basis	-1042,6	Tumbuh Lambat	415,313	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	4292,16
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0944541	Non Basis	-433,63	Tumbuh Lambat	-33,442	Tidak menguntungkan secara lokasi	574,244
3	Industri Pengolahan	1,8403203	<b>Basis</b>	-4054,3	Tumbuh Lambat	-3885,2	Tidak menguntungkan secara lokasi	27914,6
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,2061729	<b>Basis</b>	-141,41	Tumbuh Lambat	-766,99	Tidak menguntungkan secara lokasi	897,622
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,2731043	<b>Basis</b>	5,25063	<b>Tumbuh Cepat</b>	16,4843	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	71,6526
6	Konstruksi	1,0025818	<b>Basis</b>	1839,37	<b>Tumbuh Cepat</b>	3098,73	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	7067
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,0692553	<b>Basis</b>	-674,47	Tumbuh Lambat	3900,2	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	10258
8	Transportasi dan Pergudangan	1,774512	<b>Basis</b>	2825,41	<b>Tumbuh Cepat</b>	-1474,4	Tidak menguntungkan secara lokasi	4831,22
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,8455939	Non Basis	278,529	<b>Tumbuh Cepat</b>	950,351	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	1762,94
10	Informasi dan	1,2039241	<b>Basis</b>	3770,85	<b>Tumbuh Cepat</b>	-402,82	Tidak menguntungkan secara lokasi	4093,4

	Komunikasi							
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,7814071	Non Basis	698,122	<b>Tumbuh Cepat</b>	261,122	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	2097,42
12	Real Estate	2,9586974	<b>Basis</b>	-598,8	Tumbuh Lambat	5289,66	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	6142,88
13	Jasa Perusahaan	0,6415034	Non Basis	676,632	<b>Tumbuh Cepat</b>	-189,57	Tidak menguntungkan secara lokasi	746,402
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,5395212	Non Basis	-175,06	Tumbuh Lambat	606,261	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	1316,34
15	Jasa Pendidikan	1,033874	Basis	-9,5216	Tumbuh Lambat	1270,78	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	2203,14
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,987698	Non Basis	428,384	<b>Tumbuh Cepat</b>	166,194	<b>Menguntungkan Secara Lokasi</b>	875
17	Jasa lainnya	0,9616059	Non Basis	1083,94	<b>Tumbuh Cepat</b>	-277,09	Tidak menguntungkan secara lokasi	1079,33

Sumber : BPS (data diolah)

Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan Location Qoution (LQ) dan Analisis Shift Share diketahui bahwa ada dua sektor unggulan di Provinsi Banten. Adapun kedua sektor tersebut adalah : 1).Sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; 2).Sektor konstruksi. Sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan karena memiliki nilai LQ > 1 dan memiliki nilai Proportional Share dan Differential shift yang positif. Dari kedua sektor unggulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor konstruksi adalah sektor yang paling unggul di Provinsi Banten, hal ini karena sektor konstruksi memiliki nilai Nasional Share lebih tinggi dibandingkan Sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang.

Berdasarkan hasil diproyeksi, PDRB Provinsi Banten sebesar Rp.459.856,25 Miliar lebih besar dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 458.022,71 miliar, atau dengan kata lain tetap mengalami peningkatan walaupun peningkatannya sangat kecil, yaitu sebesar 0,4%.

## **5.2. Implikasi**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab iv, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bahwa sektor konstruksi adalah sektor yang paling unggul di Provinsi Banten, artinya sektor konstruksi memiliki peranan yang lebih menonjol di Provinsi Banten dari pada peranan sektor itu di Indonesia. Atau secara tidak langsung menunjukkan bahwa Provinsi Banten memiliki keunggulan komparatif untuk sektor konstruksi karena mampu menghasilkan produk di sektor kosntruksi secara lebih murah atau lebih efisien, sehingga sektor konstruksi merupakan sektor basis.

Sektor konstruksi juga memiliki keuntungan struktural di Provinsi Banten, hal ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi berspesialisasi dalam sektor yang tumbuh cepat di Indonesia. Selain itu sektor konstruksi juga memiliki keuntungan locational di Provinsi Banten yang berarti bahwa sektor konstruksi secara lokasi menguntungkan di Provinsi Banten.

Jika pemerintah provinsi Banten dapat memfokuskan pembangunan pada sektor konstruksi maka secara teori sektor konstruksi akan memberikan dampak positif kepada pertumbuhan sektor-sektor lainnya, terutama yang erat kaitannya dengan sektor konstruksi yaitu seperti sektor real estate dan akan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi terutama di Provinsi Banten.

## **5.3. Keterbatasan**

Pada penelitian kali ini, keterbatasan yang dihadapi penulis yaitu:

- ✓ Data penelitan menggunakan data tahunan hanya dalam runtun waktu dari tahun 2010 sampai 2019 sehingga panjang data yang dimiliki cukup pendek yaitu hanya 10. Panjang data ini dapat diubah dengan menggunakan data triwulanan, sehingga dalam kurun waktu yang sama akan diperoleh panjang data yang lebih panjang yaitu sebanyak 40. Namun jika penulis memutuskan menggunakan data triwulanan keterbatasannya adalah ketidaktersediaan data PDRB Provinsi Banten.
- ✓ Metode penelitian yang digunakan hanya menggunakan dua alat analisis, yaitu analisis Location Quotient dan Shift Share, padahal masih

banyak metode yang dapat dipergunakan untuk menganalisis sektor unggulan di suatu wilayah seperti analisis tipologi klasen.

#### **5.4. Saran**

Dua metode yang digunakan dalam penelitian ini (LQ dan SS) bersifat analisis internal, artinya hanya menggunakan data dari sektor yang dibahas sehingga kesimpulannya hanya berdasarkan atas data masa lalu. Agar sesuatu sektor betul-betul ingin dikembangkan maka perlu dilengkapi dengan analisis atas kondisi makro dan faktor-faktor lainnya yang turut mempengaruhi prospek pengembangan sektor tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Ahmad Rizal. 2013. Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika* Vo,IV No.1. Maret 2013. ISSN : 0853-2523.
- A.Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Armida.,S.Alisyahbana. 2000. Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.
- Daryanto A, Hafizrianda Y. 2010. Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. Bogor : IPB Pr.
- Efita Mey Lina. 2014. Kajian Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Provinsi Banten. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Banten November 2017. Penerbit Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten.
- Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Banten. Periode Februari 2019. Penerbit Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten.
- Robinson Tarigan. 2012. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Cetakan Keenam. Jakarta : Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Sadono Sukirno. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit FE UI dengan Bina Grafika.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Padang : Penerbit Baduose Media.
- Supangkat, Harlan. 2002. *Analisis Penentuan Sektor Prioritas dalam Peningkatan Pembangunan Daerah Kabupaten Asahan dengan menggunakan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis. Pascasarjana USU, Medan.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 1. No. 2. Hal. 144-159. Surakarta : UMS.

Suryani & Hendryadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta : Prenada Media Group.

Todaro MP, Smith SC. 2006. *Pembangunan Ekonomi Terjemahan dari Economic Development*. Edisi ke-9. Jakarta : Erlangga.

Umayatu Suiroh Suharto. 2013. Analisis Sektor Unggulan dan Ketimpangan Ekonomi Di Provinsi Banten (Periode Tahun 2002-2011). Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). Yogyakarta : UUP STIM YKPN.

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/02/09/1135/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2010-2013.html>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06/827/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2014-2020.html>

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulani-2020-tumbuh-2-97-persen.html>

<https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/geografi>

<http://repository.uin-suska.ac.id/6858/4/BAB%20III.pdf>

<http://repository.uinsu.ac.id/88/1/TAFSIR%20AYAT-AYAT%20AL-QURAN.pdf>

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/banten/Pages/Kajian-Ekonomi-dan-Kuangan-Regional-Provinsi-Banten-Mei-2019.aspx>

## Lampiran 1. Biodata Peneliti

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Sutanti, SE.,M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	1271107012850006
5	NIDN	0130128502
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Tangerang, 30 Desember 1985
7	E-mail	Tanty.kinan@gmail.com sutanti.amrizal@umj.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	082165570015
9	Alamat Kantor	Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat
10	Nomor Telepon/Faks	(021)7402623 / (021) 74718530
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 45 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ...
12. Mata Kuliah yg Diampu		1. Statistik
		2. Manajemen Keuangan
		3. Studi Kelayakan Bisnis
		4. Matematika Ekonomi

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	UMJ	UNIMED
Bidang Ilmu	Ekonomi	Ilmu Ekonomi
⌘ Tahun Masuk-Lulus	2003-2007	2009-2011
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera	Analisis Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Sumatera Utara
Nama Pembimbing/Promotor	Rifzaldi Nasri, SE.,MM	1. Dr. H.Muhammad Yusuf,M.Si 2. Dr.Arwansyah,M.Si

### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2013	Analisis Rasio-Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Bank	Mandiri	-
2	2013	Analisi Biaya Produksi Padi Sawah Konvensional, Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dan SRI (system of Rice Intensification) di Lahan Sawah Irigasi Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Serdang Bedagai	Hibah Penelitian Dosen Pemula	13.000.000
3	2014	Analisis Sektor Unggulan Di Kota Medan Dengan Metode <i>Location Quotion</i> (LQ) dan Shift Share Sebagai Penentu Prioritas Pembangunan Daerah	Hibah Penelitian Dosen Pemula	12.500.000
4	2018	Analisis Sektor Unggulan Di Tangerang Selatan Sebagai Penentu Kebijakan Prioritas Pembangunan Daerah	Internal FEB	4.000.000
5	2019	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Tangerang Selatan	Internal FEB	4.000.000

#### D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2014	IbM Teknik Budidaya Dan Pemasaran Jamur Tiram Putih	Dikti	Rp. 45.500.000;
2.	2016	IbM Laporan Keuangan dan Strategi Menembus Pasar Modern Bagi Usaha Mikro Kerupuk Jangek	Dikti	Rp. 40.000.000
3.	2018	Pelatihan Penyusunan Laporan Kegiatan Ekspos (Bazar) di Perumahan Sawangan Elok Depok Jawa Barat	Internal FEB	Rp.2.000.000;
4	2019	Penyuluhan Manajemen	Internal FEB	Rp.2.000.000;

		Keselamatan Kerja Dan Penambahan Peralatan Produksi Pada Bengkel Golok Bang Edy Di Desa Parigi Mekar Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Karya Ilmiah	Volume/No/ Halaman	Nama Jurnal
1.	2015	Analisis Sektor Unggulan Di Kota Medan Dengan Metode Location Quotion Dan Shift Share	Vol. 4.No.2 Hal : 913 – 936	Jurnal Implementasi Ekonomi Dan Bisnis ISSN : 2089-6859
2	2016	Laporan Keuangan dan Strategi Menembus Pasar Modern Bagi Usaha Mikro Kerupuk Jangek	ISBN : 979-458-949-7 Hal : 18-25	Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat-III Universitas Sumatera Utara
3	2018	Superior Sector Analysis In South Tangerang As Determinan of Regional Development Priority Policy	Vol.16 No.2 p-ISSN : 1693-2595 e-ISSN : 2527-4023 hal :131-141	Jurnal Ekonomi Pembangunan UMM

#### F. Pemakalah Artikel Ilmiah (*Oral Presentation*) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference On Multidisciplinary Research 2014	Leading Sector Analysis as Determinants Priority Regional Development in Medan	16-18 Oktober 2014 Universitas Islam Sumatera Utara
2	Seminar hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat III	Laporan Keuangan dan Strategi Menembus Pasar Modern Bagi Usaha Mikro Kerupuk Jangek	3 November 2016 Gedung DH Penny Fakultas Pertanian USU

3	Seminar Nasional dan Call For Paper Rakornas AFEB-PTM 2018	Superior Sector Analysis In South Tangerang As Determinan of Regional Development Priority Policy	12-13 Desember 2018 UMM
---	------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------

**G. Penghargaan Yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)**

No	Judul Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Pemakalah Terbaik Seminar Hasil Pelaksanaan Pengabdian “Implementasi Riset untuk Mensejahterakan Masyarakat”	Universitas Sumatera Utara	2016
2	Best Papper 2 Dalam Seminar Nasional dan Call for Paper Rakornas AFEB – PTM	Universitas Muhammadiyah Malang	2018

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan pengajuan Penelitian Internal FEB Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 30 Juli 2020

Peneliti

S u t a n t i, SE, MSi  
NIDN. 01.301285.02

**Lampiran 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2010 S/D 2018 (Dalam Triliun Rupiah)**

<b>Provinsi</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
ACEH	101.545	104.874	108.914	111.755	113.490	112.665	116.374	121.240	126.824
SUMUT	331.085	353.147	375.924	398.727	419.573	440.955	463.775	487.531	512.765
SUMBAR	105.017	111.679	118.724	125.940	133.340	140.719	148.134	155.976	163.995
RIAU	388.578	410.215	425.626	436.187	447.986	448.991	458.769	471.081	482.087
JAMBI	90.618	97.740	104.615	111.766	119.991	125.037	130.501	136.556	142.995
SUMSEL	194.012	206.360	220.459	232.175	243.297	254.044	266.857	281.571	298.569
BENGKULU	28.352	30.295	32.363	34.326	36.207	38.066	40.076	42.073	44.171
LAMPUNG	150.560	160.437	170.769	180.620	189.797	199.536	209.793	220.625	232.214
KEP. BANGKA BELITUNG	35.561	38.013	40.104	42.190	44.159	45.962	47.848	49.986	52.212
KEP. RIAU	111.223	118.961	128.034	137.263	146.325	155.131	162.853	166.111	173.689
DKI JAKARTA	1.075.183	1.147.558	1.222.527	1.296.694	1.373.389	1.454.563	1.539.916	1.635.366	1.736.195
<b>JAWA BARAT</b>	<b>906.685</b>	<b>965.622</b>	<b>1.028.409</b>	<b>1.093.543</b>	<b>1.149.216</b>	<b>1.207.232</b>	<b>1.275.619</b>	<b>1.343.864</b>	<b>1.419.689</b>

JAWA TENGAH	623.224	656.268	691.343	726.655	764.959	806.765	849.099	893.750	941.283
DIY	64.678	68.049	71.702	75.627	79.536	83.474	87.685	92.302	98.026
JAWA TIMUR	990.648	1.054.401	1.124.464	1.192.789	1.262.685	1.331.376	1.405.563	1.482.299	1.563.756
<b>BANTEN</b>	<b>271.465</b>	<b>290.545</b>	<b>310.385</b>	<b>331.099</b>	<b>349.351</b>	<b>368.377</b>	<b>387.835</b>	<b>410.045</b>	<b>433.884</b>
BALI	93.749	99.991	106.951	114.103	121.787	129.126	137.296	144.944	154.150
NTB	70.122	67.379	66.340	69.766	73.372	89.337	94.524	94.639	90.323
NTT	43.846	46.334	48.863	51.505	54.107	56.770	59.678	62.724	65.941
KALBAR	86.065	90.797	96.161	101.980	107.114	112.346	118.183	124.294	130.584
KALTENG	56.531	60.492	64.649	69.410	73.724	78.890	83.900	89.541	94.595
KALSEL	85.305	91.252	96.697	101.850	106.779	110.863	115.743	121.855	128.106
KALTIM	418.211	445.264	469.646	438.532	446.029	440.676	439.003	452.741	464.823
KALUT	-	-	-	44.091	47.696	49.315	51.064	54.534	57.825
SULAWESI UTARA	51.721	54.910	58.677	62.422	66.360	70.425	74.764	79.485	84.258
SULAWESI TENGAH	51.752	56.833	62.249	68.219	71.677	82.787	91.014	97.474	103.617



SULAWESI SELATAN	171.740	185.708	202.184	217.589	233.988	250.802	269.401	288.814	309.243
SULAWESI TENGGARA	48.401	53.546	59.785	64.268	68.291	72.993	77.745	83.001	88.328
GORONTALO	15.475	16.669	17.987	19.367	20.775	22.068	23.507	25.090	26.722
SULAWESI BARAT	17.183	19.027	20.786	22.227	24.195	25.964	27.524	29.347	31.176
MALUKU	18.428	19.597	21.000	22.100	23.567	24.859	26.284	27.813	29.465
MALUKU UTARA	14.983	16.002	17.120	18.208	19.208	20.380	21.556	23.210	25.050
PAPUA BARAT	41.361	42.867	44.423	47.694	50.259	52.346	54.711	56.902	60.453
PAPUA	110.808	106.066	107.890	117.118	121.391	130.311	142.224	148.822	159.728

**Lampiran 43. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011 s/d 2018 (dalam persen)**

<b>Provinsi</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
ACEH	3,28	3,85	2,61	1,55	-0,73	3,29	4,18	4,61
SUMATERA UTARA	6,66	6,45	6,07	5,23	5,1	5,18	5,12	5,18
SUMATERA BARAT	6,34	6,31	6,08	5,88	5,53	5,27	5,29	5,14
RIAU	5,57	3,76	2,48	2,71	0,22	2,18	2,68	2,34
JAMBI	7,86	7,03	6,84	7,36	4,21	4,37	4,64	4,71
SUMATERA SELATAN	6,36	6,83	5,31	4,79	4,42	5,04	5,51	6,04
BENGKULU	6,85	6,83	6,07	5,48	5,13	5,28	4,98	4,99
LAMPUNG	6,56	6,44	5,77	5,08	5,13	5,14	5,16	5,25
KEP. BANGKA BELITUNG	6,9	5,5	5,2	4,67	4,08	4,1	4,47	4,45
KEP. RIAU	6,96	7,63	7,21	6,6	6,02	4,98	2	4,56
DKI JAKARTA	6,73	6,53	6,07	5,91	5,91	5,87	6,2	6,17
<b>JAWA BARAT</b>	<b>6,5</b>	<b>6,5</b>	<b>6,33</b>	<b>5,09</b>	<b>5,05</b>	<b>5,66</b>	<b>5,35</b>	<b>5,64</b>
JAWA TENGAH	5,3	5,34	5,11	5,27	5,47	5,25	5,26	5,32
DI YOGYAKARTA	5,21	5,37	5,47	5,17	4,95	5,05	5,26	6,2

JAWA TIMUR	6,44	6,64	6,08	5,86	5,44	5,57	5,46	5,5
<b>BANTEN</b>	<b>7,03</b>	<b>6,83</b>	<b>6,67</b>	<b>5,51</b>	<b>5,45</b>	<b>5,28</b>	,	<b>5,81</b>
BALI	6,66	6,96	6,69	6,73	6,03	6,33	5,57	6,35
NUSA TENGGARA BARAT	-3,91	-1,54	5,16	5,17	21.,6	5,81	0,12	-4,56
NUSA TENGGARA TIMUR	5,67	5,46	5,41	5,05	4,92	5,12	5,11	5,13
KALIMANTAN BARAT	5,5	5,91	6,05	5,03	4,88	5,2	5,17	5,06
KALIMANTAN TENGAH	7,01	6,87	7,37	6,21	7,01	6,35	6,72	5,64
KALIMANTAN SELATAN	6,97	5,97	5,33	4,84	3,82	4,4	5,28	5,13
KALIMANTAN TIMUR	6,47	5,48	2,76	1,71	-1,2	-0,38	3,13	2,67
KALIMANTAN UTARA	0	0	0	8,18	3,4	3,55	6,79	6,04
SULAWESI UTARA	6,17	6,86	6,38	6,31	6,12	6,16	6,31	6,01
SULAWESI TENGAH	9,82	9,53	9,59	5,07	15,5	9,94	7,1	6,3
SULAWESI SELATAN	8,13	8,87	7,62	7,54	7,19	7,42	7,21	7,07
SULAWESI TENGGARA	10,63	11,65	7,5	6,26	6,88	6,51	6,76	6,42
GORONTALO	7,71	7,91	7,67	7,27	6,22	6,52	6,73	6,51

SULAWESI BARAT	10,73	9,25	6,93	8,86	7,31	6,01	6,62	6,23
MALUKU	6,34	7,16	5,24	6,64	5,48	5,73	5,82	5,94
MALUKU UTARA	6,8	6,98	6,36	5,49	6,1	5,77	7,67	7,92
PAPUA BARAT	3,64	3,63	7,36	5,38	4,15	4,52	4,01	6,24
PAPUA	-4,28	1,72	8,55	3,65	7,35	9,14	4,64	7,33